

DZURRIYYAT DALAM AL-QURÁN

(Studi Tafsir Tematik)

SKRIPSI



Oleh:

Hasan Basri

NIM. 210417034

Pembimbing:

Dr. Ahmad Munir, M. Ag

NIP. 196806161998031002

**JURUSAN ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PONOROGO
2022**

DZURRIYYAT DALAM AL-QUR;AN
(Studi Tafsir Tematik)

SKRIPSI

**Diajukan untuk melengkapi sebagian syarat-syarat
guna memperoleh gelar sarjana strata satu (S-1) Pada Fakultas Ushuluddin,
Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negri
Ponorogo**

Oleh:

Hasan Basri

NIM. 210417034

Pembimbing:

Dr. Ahmad Munir, M. Ag

NIP. 196806161998031002

**JURUSAN ILMU AL-QURÁN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGRI (IAIN) PONOROGO**

2022

ABSTRAK

Hasan Basri, 2022. Dzurriyyat dalam Al-Qurán Studi tafsir tematik, **Skripsi.** Jurusan Ilmu Al-Qurán dan Tafsir Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Pembimbing: Dr.Ahmad Munir, M.Ag.

Kata Kunci: Dzurriyyatan *thayyibatan*, Dzurriyyatan *dhi'āfan*

Dalam Al-Qurán telah disebutkan sebanyak 30 ayat dalam 20 surah yang berbeda mengenai Dzurriyyat, kemudian disebutkan bahwasanya Dzurriyyat sendiri berarti anak keturunan, baik dari golongan manusia maupun golongan jin baik laki-laki maupun perempuan.

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengungkap makna *dzurriyyat* dan macam-macamnya dalam al-Qurán, untuk mengungkap ciri-ciri *dzurriyyatan thayyibatan* dan ciri-ciri *dzurriyyatan dhi'āfan* dalam al-Qurán, menjelaskan cara atau usaha agar mendapatkan *dzurriyyatan thayyibatan* dan cara mengantisipasi agar terhindar dari mendapatkan *dzurriyyatan dhi'āfan* dalam al-Qurán.

Cara yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan corak library reseach, serta metode yang digunakan adalah metode Tafsir tematik (*Maudhū'iy*). Adapun rujukan primernya adalah kitab-kitab Tafsir seperti tafsir Ibnu Katsir, tafsir al-Maraghi, Mafatih al-Ghaib, tafsir al-Misbah dan lain-lain, sedangkan rujukan sekundernya berasal dari buku-buku yang terkait dengan pembahasan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1). Dzurriyyat terbagi dua yaitu *dzurriyyatan thayyibatan* (keturunan yang baik) dan *dzurriyyatan dhi'āfan* (keturunan yang lemah). (2) Ciri-ciri *dzurriyyatan thayyibatan* yaitu tunduk dan patuh terhadap perintah Allah dan rasul-Nya, beriman, gemar berbuat kebaikan, penyejuk hati bagi kedua orang tuanya dan masyarakat disekelilingnya. Adapun ciri-ciri *dzurriyyatan dhi'āfan* yaitu tidak tunduk dan patuh atas perintah dan larangan Allah melakukan kedzaliman terhadap diri mereka sendiri dan gemar berbuat kefasikan, durhaka kepada orang tuanya yang tidak menjadi penyejuk hati bagi kedua orang tuany. (3). Usaha menciptakan keturunan yang baik dimulai dari seseorang memilih pasangan hidupnya, dengan kriteria Harta, garis keturunan, kecantikan dan agama guna terhindar dari anak keturunan yang lemah.

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Hasan Basri

NIM : 210417034

Jurusan : Ilmu Al-Qurán dan Tafsir

Judul : Dzurriyyat dalam Al-Qurán (Studi Tafsir Tematik)

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah.

Ponorogo, 16 Februari 2022

Mengetahui,

Ketua Jurusan IAT



Irmis Diantaning UH, M.Si.

NIP. 197402171999032001

Menyetujui,

Pembimbing

Dr. Ahmad Munir M. Az

NIP. 196806161998031002



**KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PONOROGO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH**

PENGESAHAN

Nama : Hasan Basri
NIM : 210417034 .
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Judul : Dzurriyyat Dalam Al-Qur'an (Study Tafsir Tematik)

Skripsi ini telah dipertahankan pada sidang Munaqosah Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo pada:

Hari : Rabu

Tanggal : 23 Maret 2022

Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu al-Qur'an dan Tafsir (S.Ag) pada:

Hari : Rabu

Tanggal : 23 Maret 2022

Tim Penguji :

1. Ketua Sidang : Dr. Muh. Tasrif, M,Ag.
2. Penguji : Zahrul Fata, M, IRKH., Ph,D.
3. Sekretaris : Dr. Ahmad Munir, M.Ag.

Ponorogo, 23 Maret 2022
Mengesahkan,

Dekan

Dr. Ahmad Munir, M.Ag
NIP. 196806161998031002

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Hasan Basri
Nim : 210417034
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Judul Skripsi : Dzuriyyat dalam Al-Qur'an (Studi Tafsir Tematik)

Dengan ini menyatakan bahwa naskah skripsi/tesis ini telah diperiksa dan disahkan oleh pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di ethesis.iainponorogo.ac.id.

Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dan dapat dipergunakan dengan sebagai mestinya.

Ponorogo, Senin 11 April 2022

Penulis,



Hasan Basri

NIM. 210417034

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Hasan Basri
NIM : 210417034
Jurusan : Ilmu Al-Qurán dan Tafsir
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah

Dengan ini menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar hasil karya sendiri, bukan merupakan pengambilan alihan tulisan atau pemikiran orang lain yang saya akui sebagai tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil plagiat atau jiplakan, aka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 16 Februari 2022

Yang membuat pernyataan



Hasan Basri

NIM. 210417034

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia pertama yang diciptakan Allah SWT adalah Nabi Adam AS. Nabi Adam diciptakan dari tanah, sebagaimana yang dijelaskan di dalam *tafsir Ash-Shawi* bahwa proses penciptaan Nabi Adam membutuhkan waktu 120 tahun. 40 tahun pertama dalam bentuk debu yang di campur dengan air sehingga menjadi lumpur, 40 tahun kedua berubah menjadi lumpur hitam yang mengkilat dan 40 tahun ketiga berubah menjadi tanah liat yang dapat dibentuk.

Setelah Adam tercipta dengan sempurna, Allah perintahkan Adam AS. untuk tinggal di dalam surga. Ketika Adam AS. sedang tidur Allah menciptakan dari tulang rusuknya yang kiri seorang wanita yang nantinya akan dijadikan teman hidup yaitu Hawa. Mereka diperkenankan oleh Allah untuk menikmati berbagai fasilitas surga kecuali satu pohon yang dikenal dengan pohon khuldi, mereka tidak diperkenankan untuk mendekati dan memetik buah tersebut, namun dengan kehendak Allah atas bujuk rayu iblis Adam AS. dan Hawa tergoda sehingga mendekati dan memetik buah tersebut sejak saat itulah mereka diturunkan ke bumi. Di bumi mereka hidup dengan rukun dan dari keduanya lahirlah keluarga yang terus berkembang hingga saat sekarang ini.¹

¹ Syaikh Ahmad Ash-Shawî al-Malikî, *Tafsîr Ash-Shawî*, (Semarang: Thoha Putra, t.th), juz II, 296

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا
كَثِيرًا وَنِسَاءً ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

“Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya, dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. dan bertakwalah āakepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu”. (Q.S al-Nisā’: 1)

Dari ayat di atas jelaslah bahwa umat manusia adalah keturunan Nabi Adam AS.² yang dari zaman ke zaman terus berkembang dengan pesatnya, perkembangan yang meliputi meningkatnya jumlah jiwa, perkembangan ekonomi, perkembangan ilmu dan kecanggihan teknologi.

Pembahasan tentang keturunan (anak cucu) ini, dalam al-Qurān dikenal dengan istilah *dzurriyyat*. Dalam al-Qurān disebutkan sebanyak 30 kali dalam 20 surat yang berbeda.³ Secara umum al-Qurān membagi *dzurriyyat* ini kepada dua kategori, yaitu pertama *dzurriyyatan thayyibatan* (keturunan yang baik). Sebagaimana yang disebut dalam al-Qurān surat Ali-‘Imrān: 38.

هُنَالِكَ دَعَا زَكَرِيَّا رَبَّهُ ۖ قَالَ رَبِّ هَبْ لِي مِنْ لَدُنْكَ ذُرِّيَّةً طَيِّبَةً ۗ إِنَّكَ سَمِيعُ الدُّعَاءِ

“Di sanalah Zakariya mendoa kepada Tuhannya seraya berkata: "Ya Tuhanku, berilah aku dari sisi Engkau seorang anak yang baik. Sesungguhnya Engkau Maha Pendengar doa". (Q.S Ali-‘Imrān: 38)

Di dalam ayat tersebut Allah menceritakan bagaimana Nabi Zakariya AS. memohon dan berdoa kepada Allah agar dikaruniai anak keturunan yang baik padahal usianya telah lanjut dan tulang-tulanginya telah rapuh uban telah

²Ahmad Mushtafā al-Maraghī, *Tafsīr al-Maraghī*, (tp: tp,1946), juz IV, . 175.

³Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Mu'jamal-Mufahras li Alfāzh al-Qur'an*, (Beirut- Lebanon: Muassasah al-A'lami li al-Mathbu'ât, 1999), 275. lihat juga: Ahmad ‘Idrus al-‘Aydrusy, *Miftāh al-Rahmân*, (Jakarta: Dār al-Kutub al-Islāmiyah, 2012), 329

mewarnai rambut kepalanya isterinya pun sudah lanjut usia lagi mandul. Hal ini berawal dari ketika Zakariya AS melihat betapa Maha Kuasanya Allah yang memberi Maryam rezeki dalam bentuk makanan dan buah-buahan yang tidak pada musimnya.⁴

Kedua *dzurriyyatan dhi'āfan* sebagaimana yang disebut dalam al-Qurān surat al-Nisā': 9

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

“Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar”. (Q.S al-Nisā':9)

Jika dalam surat Ali-'Imrān ayat 38 Allah menjelaskan betapa pentingnya *dzurriyyatan thayyibatan* (anak keturunan yang baik) maka, dalam surat al-Nisā' ayat 9 yang telah tersebut Allah menekankan agar orang-orang beriman tidak meninggalkan *dzurriyyatan dhi'āfan* (anak keturunan yang lemah),⁵ lemah yang meliputi akidah, ilmu pengetahuan, akhlak, moral serta fisik mereka dan lemah ekonomi. Karena, apabila akidah lemah maka mereka akan menjadi manusia durjana, apabila lemah ilmu pengetahuannya maka akan menjadikan mereka anak keturunan yang tidak akan mampu bersaing dengan umat lain, apabila lemah akhlaq dan moralnya maka akan menjadi penyebab rusaknya tatanan kehidupan masyarakat berbangsa dan bernegara dan apabila

⁴Abul Fida' Ismā'il Ibnu Katsir Ibnu 'Umar al-Qurasyi al-Dimasyqi, *Tafsîr al-Qur'an al-Adzîm*, (Dâr al-Tauzi' Wa al-Islâmiyyah, 1998 M / 1419 H), juz I, 381

⁵M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbâh, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 355

lemah fisiknya maka mereka tidak akan mampu beramal dengan maksimal, begitu pula apabila lemah ekonominya maka mereka akan menjadi keturunan yang banyak berharap atas pemberian orang lain (pribadi yang tidak mandiri). Padahal Rasulullah SAW memperingatkan tentang hal itu dengan sabdanya yang diriwayatkan oleh Imam Muslim:

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى التَّمِيمِيُّ أَخْبَرَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ سَعْدٍ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ عَامِرِ بْنِ سَعْدٍ عَنْ أَبِيهِ قَالَ عَادَنِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي حَجَّةِ الْوُدَاعِ مِنْ وَجَعٍ أَشْفَيْتُ مِنْهُ عَلَى الْمَوْتِ فَقُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ بَلَّغْنِي مَا تَرَى مِنَ الْوَجَعِ وَأَنَا ذُو مَالٍ وَلَا يَرِثُنِي إِلَّا ابْنَةٌ لِي وَاحِدَةٌ أَفَأَتَصَدَّقُ بِثُلُثِي مَا لِي قَالَ لَا قَالَ قُلْتُ أَفَأَتَصَدَّقُ بِشَطْرِهِ قَالَ لَا الْثُلُثُ وَالْثُلُثُ كَثِيرٌ إِنَّكَ أَنْ تَدَرَ وَرَثَتَكَ أَغْنِيَاءَ خَيْرٌ مِنْ أَنْ تَدَرَهُمْ عَالَةً يَتَكَفَّفُونَ النَّاسَ

Imam Muslim menyatakan: “Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Yahya al-Taimi telah mengabarkan kepada kami Ibrahim bin Sa'd dari Ibnu Syihab dari 'Amir bin Sa'd dari ayahnya dia berkata, "Pada saat haji wada', Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam datang menjengukku yang sedang terbaring sakit, lalu saya berkata, "Wahai Rasulullah, keadaan saya semakin parah seperti yangtelah anda lihat saat ini, sedangkan saya adalah orang yang memiliki harta dan saya hanya memiliki seorang anak perempuan yang akan mewarisi harta peninggalan saya maka bolehkah saya menyedekahkan dua per tiga dari harta saya?" beliau bersabdah: “jangan.” Saya bertanya lagi, “Bagaimana jika setengahnya?”beliau menjawab:”jangan tapi sedekahkanlah sepertiganya saja, dan sepertiganya pun sudah banyak sebenarnya jika kamu meninggalkan ahli warismu dalam keadaan kaya, itu lebih baik daripada kamu meninggalkan mereka dalam keadaan yang serba kekurangan dan meminta minta kepada orang lain.”⁶(HR. Muslim).

Poin terpenting dari hadis tersebut adalah meninggalkan anak keturunan yang kaya itu lebih baik daripada meninggalkan anak keturunan yang lemah ekonominya (miskin) karena dikhawatirkan mereka akan menjadi pengemis yang meminta-minta kepada manusia. Dari kedua ayat yang tersebut dalam

⁶Abi al-Husain Muslim bin al-Hajj, *Shahih Muslim*, (Beirut: Dar al-KutubaIlmiyah, 1971),

surat yang berbeda dapat disimpulkan bahwa surat al-Nisā': 9 adalah *mafhum mukhālafah* dari surat ali-'Imrān: 38. artinya ketika Allah memperingatkan kepada orang-orang yang beriman agar tidak meninggalkan keturunan yang lemah maka mereka diperintahkan oleh Allah untuk mencetak keturunan yang kuat (baik).

Melalui penjelasan tentang ayat di atas, penulis ingin meneliti apa ciri-ciri *dzurriyyatan thayyibatan* (keturunan yang baik) dan ciri-ciri *dzurriyyatan dhi'āfan* (anak keturunan yang lemah), kemudian bagaimana cara agar mendapatkan *dzurriyyatan thayyibatan* serta bagaimana cara mengantisipasi agar terhindar dari mendapatkan keturunan yang *dhi'āfan* (lemah).

Berdasarkan beberapa permasalahan di atas, penulis tertarik untuk mengkajinya dalam sebuah karya ilmiah yang berjudul "***dzurriyyat dalam al-Qurān***"

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, maka yang menjadi fokus masalah penelitian adalah bagaimana bimbingan al-Qurān mengenai *dzurriyyat*?

Agar lebih terarahnya penelitian ini, maka penulis memberikan batasan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana ciri-ciri *dzurriyyatan thayyibatan* dan *dzurriyyatan dhi'āfan* dalam al-Qurān?
2. Bagaimana usaha agar mendapatkan *dzurriyyatan thayyibatan* dalam al-Qurān?

3. Bagaimana upaya dalam mengantisipasi agar terhindar dari *dzurriyyatan dhu'āfan*?

C. Tujuan dan kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat menjawab permasalahan yang ada dalam rumusan masalah yang telah disebutkan pada bagian terdahulu. Berpegang pada hal di atas, maka tujuan dari penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Untuk mencari pengertian *dzurriyyat* dan macam-macamnya dalam al-Qurān.
2. Untuk mengungkapkan ciri-ciri *dzurriyyatan thayyibatan* dan ciri-ciri *dzurriyyatan dhi'āfan* dalam al-Qurān.
3. Untuk menjelaskan cara atau usaha agar mendapatkan *dzurriyyatan thayyibatan* dan cara mengantisipasi agar terhindar dari mendapatkan *dzurriyyatn dhi'āfan* dalam al-Qurān.

Adapun Kegunaan Penelitian secara teoritis dan praktis ini adalah:

1. Secara teoritis

Hasil Penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat menambah pengetahuan dan menambah referensi wawasan tentang tafsir khususnya yang berbicara tentang dzurriyat dalam al-Qurān.

2. Secara praktis

Hasil Penelitian ini secara praktis diharapkan dapat menambah sumbangan pemikiran terhadap pemecahan masalah yang berkaitan

dengan ilmu pengetahuan Islam dan juga al-Qurān, khususnya tentang dzurriyyat.

D. Telaah Pustaka

Jurnal yang berjudul *Dzurriyyat fī al-Qurān al-Karīm wa Madhamīnuhā al-Tarbawīyah Dārasatun Ta’shiliyyah li Tarbiyatil Awlad Fī al-Islām*, yang ditulis oleh Abdurrahman Bin Said al-Hadzimi Universitas Ummul Qura Makkah tahun 1428 H, yang inti dalam pembahasannya ialah pentingnya do’a bagi *dzurriyyat*, pentingnya hubungan dari orang tua dan lingkungan sekitar terhadap perkembangan pendidikan anak, faktor-faktor penunjang dalam menggapai ilmu syariat, taubat dan berserah diri kepada Allah, faktor utama dalam pendidikan anak, Pentingnya peranan ibu dalam pendidikan anak, Menghindarkan anak dari gangguan syaitan, Manfaat menegakkan sunah-sunah Allah dimuka bumi, menciptakan hamba Allah yang shalih, faktor penunjang anak sholeh dari sisi pendidikan, faktor penunjang anak shalih dari sisi Penjagaan shalat.

Dari sinilah nampak perbedaan bahwa pembahasan dalam jurnal lebih fokus kependidikan, sedang yang ingin penulis bahas yaitu tentang “*dzurriyyat dalam al-Qurān*”, beserta penafsirannya secara lebih mendalam.

Oleh karena itu penulis berpendapat bahwa materi ini layak kiranya diangkat menjadi sebuah judul penelitian ilmiah dalam bentuk sebuah skripsi, dengan alasan latar belakang sebagaimana yang telah penulis paparkan sebelumnya.

E. Metodologi Penelitian

1. Jenis penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian pustaka (*library research*), yakni penelitian yang objek utamanya adalah literature-literatur atau bahan-bahan pustaka yang terkait dengan permasalahan yang akan dikaji. Dalam penelitian ini penulis mengumpulkan data yang ada dari berbagai literatur yang mendukung penelitian kami, baik itu kitab tafsir, buku ataupun artikel-artikel yang sinergis dengan masalah yang dikaji. Guna mengungkap permasalahan dan pembahasan penulis menggunakan jenis penelitian analisis deskriptif. Penulis mendeskripsikan semua isyarat-isyarat serta fenomena-fenomena yang berhubungan dengan konsep *dzurriyat*. Jelasnya pendekatan ini akan lebih banyak diterapkan dalam mengungkap konsep *dzurriyyat* dengan telaah mendalam dari al-Qur'an.

2. Data dan sumber data

a. Data

Data dari penelitian ini adalah seluruh ayat-ayat tentang *Dzurriyyat* baik kategori *dzurriyyatan thayyibatan* maupun *dzurriyyatan dhi'āfan*, dan hadis-hadis yang berkaitan dengan tema yang dibahas tersebut.

b. Sumber Data

Adapun Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu:

- 1) Sumber data primer, yaitu sumber asli yang memuat informasi atau data tersebut yang menjadi rujukan pertama dalam penelitian. Adapun

sumber data primer dari penelitian ini adalah al-Qurān sendiri yang secara signifikan membahas ayat-ayat tentang *dzurriyyat*, untuk memudahkan pelacakan ayat-ayat .

- 2) Sumber data sekunder, yaitu data yang diambil dari bahan pustaka yang sesuai dengan pengkajian objek masalah, seperti halnya dalam kitab-kitab tafsir.

Untuk menunjang penelitian, sekaligus memperluas sudut pandang, penulis juga merujuk kepada penafsiran ulama tafsir klasik dan kontemporer. Di antaranya *Tafsîr al-Qur'ān al-'Azhîm* karya Ibn Katsir, keduanya terkenal sebagai tafsir yang banyak mengutip hadis-hadis Nabi, *Tafsîr al-Marāghî* karya Ahmad Musthāfā al-Marāghî, *Jāmi' al-Bayān fî Tafsîr al-Qur'ān* karya al-Thabariy dan lain-lain.

c. Metode Analisis Data

Dalam penelitian ini penulis akan menggunakan pendekatan metode tafsir *maudhû'iy* atau tematik, yang mengkaji sebuah tema dari al-Qurān.

Tafsir *maudhu'iy* (tematik) dalam prakteknya memiliki tiga bentuk, yaitu:

- 1) Memilih suatu kata dari ayat-ayat al-Qur'an, menghimpun dan menafsirkannya serta menyimpulkan sarana-sarana penggunaan kata-kata tersebut.
- 2) Menentukan suatu tema dari tema-tema yang dibicarakan dalam al-Qur'an, lalu menghimpun ayat-ayat yang terkait dengannya,

menafsirkan dan menyimpulkan unsur-unsur tema yang diperoleh dari ayat-ayat tersebut, menjelaskan kaitan antara masing-masing unsur itu serta mengemukakan metode atau *uslub* al-Qur'an dalam memaparkan fikiran tentang tema tersebut.

- 3) Menggali sasaran utama dan tema pokok yang menjadi arah pembicaraan satu surah dalam al-Qur'an, lalu mengemukakan latar belakang turun ayat dan urutan turunnya, mengkaji *uslub* al-Qur'an dalam memaparkan tema serta menguraikan korelasi antara ayat-ayat dalam surah tersebut.

F. Kerangka Teori

1. Pengertian Tafsir

Tafsir berasal dari bahasa Arab dan merupakan bentuk *masdar* dari kata *fassara* yang berarti menjelaskan, menyingkap, menampakkan atau menerangkan makna yang abstrak. Kata *al-fasr* berarti menangkap sesuatu yang tertutup.⁷Banyak pandangan yang diungkapkan oleh ulama tentang pengertian Tafsir yang pada intinya bermakna menjelaskan hal-hal yang masih samar yang terkandung dalam al-Qur'an sehingga dengan mudah dapat dimengerti, mengeluarkan hukum yang terkandung dalam al-Qur'an dan kemudian dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

2. Pengertian maudhuí

Kata "*maudhû'iy*" berasal dari kata dalam Bahasa Arab yaitu *wadha'a-yadha'u* dengan *isim maf'ul-nyamaudhû'*. bila dikaitkan dengan

⁷Acep Hermawan, *Úlumul Qurán ilmu untuk memahami wahyu*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 113.

pembicaraan seperti *maudhû' al-kalām*, maka ia berarti materi atau tema yang sedang dibicarakan.⁸ Diakhirnya ditambah huruf “*ya*” yang berfungsi mensifati, jadi kata *maudhû'î y* menunjukkan arti bersifat tematik. Lebih lanjut dijelaskan, tafsir *maudhu'iy* ialah menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an tidak berdasarkan atas urutan ayat dan surah yang terdapat pada mushaf, tetapi berdasarkan masalah yang di kaji, dengan mengumpulkan ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah tersebut yang tersebar dalam berbagai surah.

3. Pengertian Dzurriyat

Dikalangan para Ahli bahasa (Arab) tidak ada perbedaan pendapat mengenai makna dzurriyat. Dzurriyat adalah anak-cucu keturunan, besar maupun kecil. Dzurriyat sendiri tidak mempunyai makna lain selain dari anak-cucu keturunan.

G. Sistematika Penulisan

Untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang sistematika penulisan (pembahasan) skripsi ini, maka penulis mengemukakan sistematika penulisan sebagai berikut:

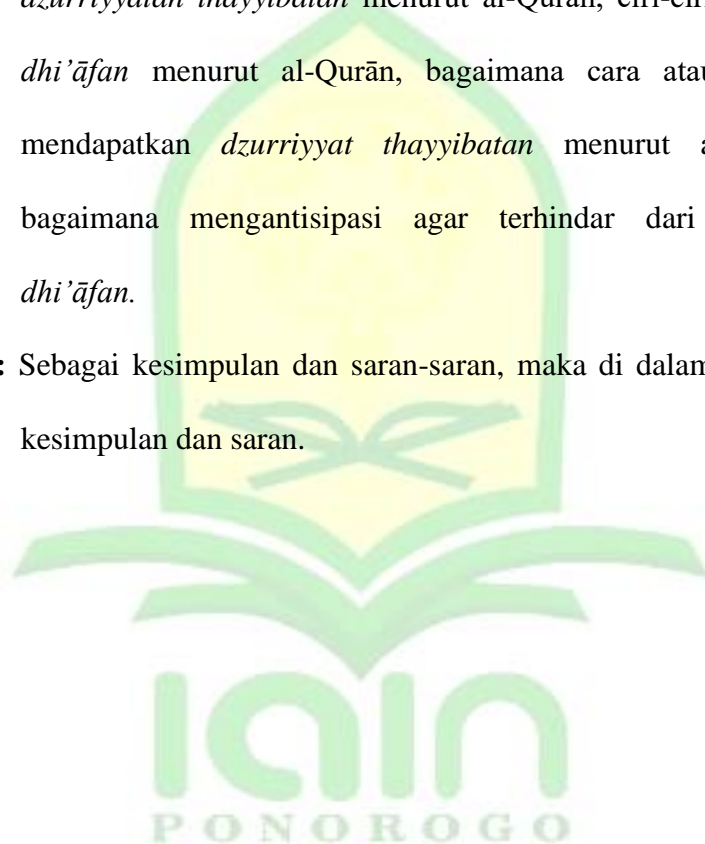
BAB I : Sebagai pendahuluan yang dimaksudkan untuk memaparkan teori pokok dalam penulisan skripsi ini, maka di dalamnya terdiri dari latar belakang masalah, rumusan dan batasan masalah, tujuan penelitian, penjelasan judul, metodologi penelitian dan sistematika penulisan.

⁸Louis Ma'luf, *al-Munjid fî al-Lughah wa al-A'lâm*, (Beirut: Dâr al-Masyrûq, 1999), 905

BAB II : Berisi data devinisi ayat-ayat tentang *dzurriyyat* dalam al-Qurān, baik *dzurriyyatan thayyibatan*, *dzurriyyatan dhi'āfan* maupun ayat-ayat tentang doa untuk *dzurriyyat*.

BAB III : Berisi tentang pemaparan *dzurriyyat* dalam al-Qurān, dimana pada bab ini dipaparkan tentang macam-macam *dzurriyyat*, ciri-ciri *dzurriyyatan thayyibatan* menurut al-Qurān, ciri-ciri *dzurriyyatan dhi'āfan* menurut al-Qurān, bagaimana cara atau usaha agar mendapatkan *dzurriyyat thayyibatan* menurut al-Qurān dan bagaimana mengantisipasi agar terhindar dari *dzurriyyatan dhi'āfan*.

BAB IV : Sebagai kesimpulan dan saran-saran, maka di dalamnya berisikan kesimpulan dan saran.



BAB II

DEFINISI *DZURRIYYAT* DAN AYAT-AYAT

A. Definisi *dzurriyyat*

Sebelum membahas lebih lanjut mengenai *dzurriyyat*, pada bagian ini penulis akan membahas definisi kata *dzurriyyat* secara umum dari segi bahasa (*lughawiy/etimologi*) dan definisi *dzurriyyat* dari segi istilah (*ishthilahiy/terminologi*).

1. Pengertian *Dzurriyyat* dari Segi Bahasa (*Lughawiy/Etimologi*)

Berikut ini penulis mengutip beberapa pendapat ulama ahli bahasa mengenai pengertian kata *dzurriyyat* ini, yaitu:

- a. Menurut Ahmad Warson Munawwir, dalam kitabnya *Kamus Munawwir* bahwa *dzurriyyat* berasal dari kata (*Dhara'*) yang berarti anak cucu.⁹
- b. Di dalam kitab *al-Nihâyah fî Gharîbal-Atsar* bahwa *al-dzurriyyat* berarti isim jama' yang mengumpulkan anak keturunan manusia baik laki-laki maupun perempuan.¹⁰

Dari pengertian di atas, dapat penulis simpulkan bahwa kata *dzurriyyat* berarti anak cucu, anak keturunan.

2. Pengertian *Dzurriyyat* dari Segi Istilah (*Ishtilahiy/ Terminologi*)

Berikut ini penulis mengutip beberapa pendapat ulama mengenai pengertian kata *dzurriyyat*, yaitu sebagai berikut:

⁹ Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), 444.

¹⁰ Abu al-Sa'âdât al-Mubârakbin Muhammad al-Jazarî, *Al-Nihâyah fî Gharîb al-Atsar*, (Beirut: al-Maktabah al-Alamiyah, 1979), juz 2, 394.

- a. Menurut Ibnu al-Atsîr, di dalam kitab *Tâj al-'Arusy* bahwa *al-dzurriyyat* berarti anak keturunan manusia, baik laki-laki maupun perempuan.¹¹
- b. Ibnu Manzur al-Mishriy, dalam kitabnya *Lisan al-'Arab* menjelaskan bahwa *dzurriyyat*-nya seseorang berarti anak keturunannya. Beliau juga memberikan pengertian yang lebih umum, yaitu bahwa *dzurriyyat* adalah anak keturunan, baik dari golongan manusia maupun golongan jin.¹²

B. Ayat-ayat dzurriyyat.

1. Ayat-ayat dzurriyyatan thayyibatan.

Berikut adalah beberapa ayat *dzurriyyatan thayyibatan* yang terdapat dalam al-Qurán, diantaranya adalah:

a. Surah al-baqarah ayat 128.

رَبَّنَا وَاجْعَلْنَا مُسْلِمِينَ لَكَ وَمِنْ ذُرِّيَّتِنَا أُمَّةً مُسْلِمَةً لَكَ وَأَرِنَا مَنَاسِكَنَا وَتُبْ عَلَيْنَا ۖ إِنَّكَ أَنْتَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ

“Ya Tuhan Kami, Jadikanlah Kami berdua orang yang tunduk patuh kepada Engkau dan (jadikanlah) diantara anak cucu Kami umat yang tunduk patuh kepada Engkau dan tunjukkanlah kepada Kami cara-cara dan tempat-tempat ibadat haji Kami, dan terimalah taubat kami. Sesungguhnya Engkaulah yang Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang.

(Ya Tuhan kami! Jadikanlah kami berdua ini orang yang patuh) dan tunduk (kepada-Mu dan) jadikanlah pula (di antara keturunan kami) maksudnya anak cucu kami (umat) atau golongan (yang patuh kepada-Mu). 'Min' menyatakan 'sebagian' dan diajukan mereka demikian karena firman Allah yang lalu, 'Dan janji-Ku ini tidak mencapai orang-orang yang aniaya.' (Dan tunjukkanlah kepada kami) ajarkanlah kepada kami (syariat

¹¹Muhammad bin Muhammad bin Abdul Razâq al-Husaini, *Tâj al-'Arusy*, (1984), juz I, 2859.

¹²Ibnu Manzur, *Lisân al-Arab*, (Bairut: Dâr al-Ihya' al-'Arabi, 1992), Jilid VII, 85.

ibadah haji kami) maksudnya cara-cara dan tempat-tempatnya (dan terimalah tobat kami, sesungguhnya Engkau Maha Penerima tobat lagi Maha Penyayang). Mereka bertobat kepada Allah padahal mereka maksum atau terpelihara dari dosa, disebabkan kerendahan hati mereka dan sebagai pelajaran bagi anak cucu mereka.

b. Surah al-Thur ayat 21.

وَالَّذِينَ آمَنُوا وَاتَّبَعَتْهُمْ ذُرِّيَّتُهُمْ بِإِيمَانٍ أَلْحَقْنَا بِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَمَا أَلَتْنَاهُمْ مِّنْ عَمَلِهِمْ مِّنْ شَيْءٍ كُلُّ امْرِئٍ بِمَا كَسَبَ رَهِيْنٌ

“Dan orang-orang yang beriman, beserta anak cucu mereka yang mengikuti mereka dalam keimanan, Kami pertemukan mereka dengan anak cucu mereka (di dalam surga), dan Kami tidak mengurangi sedikit pun pahala amal (kebajikan) mereka. Setiap orang terikat dengan apa yang dikerjakannya.

(Dan orang-orang yang beriman) berkedudukan menjadi Muftada (dan mereka diikuti) menurut suatu qiraat dibaca Wa-atba'naahum yakni, Kami ikutkan kepada mereka, Di'athafkan kepada lafal Amanuu (oleh anak cucu mereka) menurut suatu qiraat dibaca Dzurriyyatahum, dalam bentuk Mufrad; artinya oleh keturunan mereka, baik yang masih kecil maupun yang sudah dewasa (dalam keimanan) maksudnya, diikuti oleh anak cucu mereka keimanannya. Dan yang menjadi Khabarnya ialah (Kami hubungkan anak cucu mereka dengan mereka) ke dalam surga, dengan demikian maka anak cucu mereka memiliki kedudukan yang sama dengan mereka, sekalipun anak cucu mereka tidak mempunyai amalan sebagaimana mereka. Hal ini dimaksudkan sebagai kehormatan buat bapak-bapak mereka, yang karenanya lalu anak cucu mereka dikumpulkan dengan mereka (dan Kami tidak mengurangi) dapat dibaca

Alatnaahum atau Alitnaahum, artinya Kami tidak mengurangi (dari pahala amal mereka) huruf Min di sini adalah Zaidah (barang sedikit pun) yang ditambahkan kepada amal perbuatan anak-cucu mereka. (Tiap-tiap orang dengan apa yang dikerjakannya) yakni amal baik atau amal buruknya (terikat) yakni, ia dalam keadaan terikat, bila ia mengerjakan kejahatan diazab dan bila ia mengerjakan kebaikan diberi pahala.

c. Surah ali-'imran ayat 38.

هُنَالِكَ دَعَا زَكَرِيَّا رَبَّهُ ۖ قَالَ رَبِّ هَبْ لِي مِنْ لَدُنْكَ ذُرِّيَّةً طَيِّبَةً ۗ إِنَّكَ سَمِيعُ الدُّعَاءِ

" di sanalah Zakariya mendoa kepada Tuhannya seraya berkata: "Ya Tuhanku, berilah aku dari sisi Engkau seorang anak yang baik. Sesungguhnya Engkau Maha Pendengar doa".

(Di sanalah) artinya tatkala Zakaria melihat hal itu dan mengetahui bahwa Tuhan yang berkuasa mendatangkan sesuatu bukan pada waktu yang semestinya pasti akan mampu pula mendatangkan anak keturunan dalam usia lanjut karena kaum keluarganya telah hampir musnah (maka Zakaria pun berdo'a kepada Tuhannya) yakni ketika ia memasuki mihrab untuk salat di tengah malam (katanya, "Tuhanku! Berilah aku dari sisi-Mu keturunan yang baik) maksudnya anak yang saleh (sesungguhnya Engkau Maha Mendengar) dan mengabulkan (doa.") permohonan.

d. Surah al-An'am ayat 84.

وَوَهَبْنَا لَهُ إِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ كُلًّا هَدَيْنَا وَنُوحًا هَدَيْنَا مِنْ قَبْلُ وَمِنْ ذُرِّيَّتِهِ دَاوُدَ وَسُلَيْمَانَ وَأَيُّوبَ وَيُوسُفَ وَمُوسَى وَهَارُونَ وَكَذَلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ

" dan Kami telah menganugerahkan Ishak dan Yaqub kepadanya. kepada keduanya masing-masing telah Kami beri petunjuk; dan kepada Nuh sebelum itu (juga) telah Kami beri petunjuk, dan kepada sebahagian

dari keturunannya (Nuh) Yaitu Daud, Sulaiman, Ayyub, Yusuf, Musa dan Harun. Demikianlah Kami memberi Balasan kepada orang-orang yang berbuat baik.

(Dan Kami telah menganugerahkan Ishak dan Yakub kepadanya) sebagai anaknya (kepada keduanya) kepada masing-masingnya (telah Kami beri petunjuk dan kepada Nuh sebelum itu telah Kami beri petunjuk) sebelum Ibrahim (dan kepada sebagian dari keturunannya) yakni keturunan Nabi Nuh (yaitu Daud dan Sulaiman) Sulaiman anak Daud (Ayub dan Yusuf) anak lelaki Yakub (Musa dan Harun. Demikianlah) seperti mereka yang telah Kami beri pahala (Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik.).

e. Surah al-An'am ayat 87.

وَمِنْ آبَائِهِمْ وَذُرِّيَّاتِهِمْ وَإِخْوَانِهِمْ وَاجْتَبَيْنَاهُمْ وَهَدَيْنَاهُمْ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

“ dan Kami lebihkan (pula) derajat sebahagian dari bapak-bapak mereka, keturunan dan saudara-saudara mereka. dan Kami telah memilih mereka (untuk menjadi nabi-nabi dan rasul-rasul) dan Kami menunjuki mereka ke jalan yang lurus.

(Dan Kami lebihkan pula derajat sebagian dari bapak-bapak mereka, keturunan mereka dan saudara-saudara mereka) diathafkan pada Lafal kullan atau nuhan; dan makna min di sini menunjukkan littab'idh, sebab sebagian dari mereka ada yang tidak mempunyai anak, dan sebagian lainnya ada yang mempunyai anak hanya saja kafir. (Dan Kami memilih mereka) Kami menyeleksi mereka (dan Kami menunjuki mereka ke jalan yang lurus).

f. Surah yunus ayat 83.

فَمَا آمَنَ لِمُوسَىٰ إِلَّا ذُرِّيَّةٌ مِّن قَوْمِهِ عَلَىٰ خَوْفٍ مِّن فِرْعَوْنَ وَمَلَئِهِمْ أَن يَفْتِنَهُمْ وَإِنَّ فِرْعَوْنَ لَعَالٍ فِي الْأَرْضِ وَإِنَّهُ لَمِنَ الْمُسْرِفِينَ

“Maka tidak ada yang beriman kepada Musa, melainkan pemuda-pemuda dari kaumnya (Musa) dalam Keadaan takut bahwa Fir'aun dan pemuka-pemuka kaumnya akan menyiksa mereka. Sesungguhnya Fir'aun itu berbuat sewenang-wenang di muka bumi. dan Sesungguhnya Dia Termasuk orang-orang yang melampaui batas.

(Maka tidak ada yang beriman kepada Musa melainkan pemuda-pemuda) segolongan orang (dari) anak-anak (kaumnya) kaumnya Firaun (dalam keadaan takut bahwa Firaun dan pemuka-pemuka kaumnya akan menyiksa mereka.) dalam upayanya untuk memalingkan mereka dari agama Nabi Musa melalui siksaan (Sesungguhnya Firaun itu berbuat sewenang-wenang) berlaku sombong (di muka bumi.) negeri Mesir (Dan sesungguhnya dia termasuk orang-orang yang melampaui batas) dia sudah sangat keterlaluan karena mengaku menjadi tuhan.

g. Surah al-Ra'du ayat 23.

جَنَّتٍ عَدْنٍ يَدْخُلُونَهَا وَمَنْ صَلَحَ مِنْ آبَائِهِمْ وَأَزْوَاجِهِمْ وَذُرِّيَّاتِهِمْ وَالْمَلَائِكَةُ يَدْخُلُونَ عَلَيْهِمْ مِنْ كُلِّ بَابٍ

“ (yaitu) surga-surga ‘Adn, mereka masuk ke dalamnya bersama dengan orang yang saleh dari nenek moyangnya, pasangan-pasangannya, dan anak cucunya, sedang para malaikat masuk ke tempat-tempat mereka dari semua pintu”.

(Surga Adn) sebagai tempat tinggalnya (yang mereka masuk ke dalamnya) bersama (dengan orang-orang yang saleh) orang-orang yang beriman (dari bapak-bapaknya, istri-istrinya dan anak-cucunya) sekali pun mereka tidak mengamalkan seperti apa yang diamalkannya, maka mereka tetap sederajat dengannya sebagai penghormatan terhadapnya

(sedangkan malaikat-malaikat masuk ke tempat-tempat mereka dari setiap pintu) dari pintu-pintu surga atau pintu-pintu gedung surga, sewaktu pertama kali mereka memasukinya sebagai penghormatan dari para malaikat terhadap mereka.

h. Surah Maryam ayat 58.

أُولَٰئِكَ الَّذِينَ أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ مِنَ النَّبِيِّينَ مِنْ ذُرِّيَّةِ آدَمَ وَمِمَّنْ حَمَلْنَا مَعَ نُوحٍ وَمِمَّنْ ذُرِّيَّةِ
إِبْرَاهِيمَ وَإِسْرَائِيلَ وَمِمَّنْ هَدَيْنَا وَاجْتَبَيْنَا إِذَا تُتْلَىٰ عَلَيْهِمْ آيَاتُ الرَّحْمَنِ خَرُّوا سُجَّدًا
وَبُكْيًا

“mereka itu adalah orang-orang yang telah diberi nikmat oleh Allah, Yaitu Para Nabi dari keturunan Adam, dan dari orang-orang yang Kami angkat bersama Nuh, dan dari keturunan Ibrahim dan Israil, dan dari orang-orang yang telah Kami beri petunjuk dan telah Kami pilih. apabila dibacakan ayat-ayat Allah yang Maha Pemurah kepada mereka, Maka mereka menyungkur dengan bersujud dan menangis.

(Mereka itu) kalimat ini menjadi Mubtada (adalah orang-orang yang telah diberi nikmat oleh Allah) menjadi sifat daripada lafal Ulaaika (yaitu para nabi) menjadi Bayan atau keterangan dari lafal Ulaaika yang kedudukannya sama dengan sifat. Lafal-lafal yang sesudahnya sampai kepada Jumlah Syarat menjadi sifat dari lafal Nabiiyyiin. Maka firman-Nya (dari keturunan Adam) yakni Nabi Idris (dan dari orang-orang yang Kami muatkan bersama Nuh) di dalam bahteranya, maksudnya adalah Nabi Ibrahim yaitu cucu daripada anak Nabi Nuh yang bernama Sam (dan dari keturunan Ibrahim) yakni Nabi Ismail dan Nabi Ishaq serta Nabi Yakub, (dan) dari keturunan (Israel) yang dimaksud adalah Nabi Musa, Nabi Harun, Nabi Zakaria, Nabi Yahya, dan Nabi Isa (dan dari orang-orang yang telah Kami beri petunjuk dan telah Kami pilih) daripada mereka. Khabar dari lafal Ulaaika yang di permulaan ayat tadi

ialah ("Apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat Allah Yang Maha Pemurah, maka mereka menyungkur dengan bersujud dan menangis"). Lafal Sujjudan dan Bukiyyan adalah bentuk jamak dari lafal Saajidun dan Baakin. Maksudnya jadilah kalian orang-orang seperti mereka. Asal kata Bukiyyun adalah Bukiwyun, kemudian huruf Wawunya diganti menjadi Ya dan harakat Dhammahnya diganti pula dengan Kasrah, sehingga menjadi Buhiyyun.

- i. Surah al-‘Ankabut ayat 27.

وَوَهَبْنَا لَهُ إِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ وَجَعَلْنَا فِي ذُرِّيَّتِهِ النُّبُوَّةَ وَالْكِتَابَ وَآتَيْنَاهُ أَجْرَهُ فِي الدُّنْيَا وَإِنَّهُ فِي الْآخِرَةِ لَمِنَ الصَّالِحِينَ

“dan Kami anugerahkan kepada Ibrahim, Ishak dan Ya'qub, dan Kami jadikan kenabian dan Al kitab pada keturunannya, dan Kami berikan kepadanya balasannya di dunia; dan Sesungguhnya Dia di akhirat, benar-benar Termasuk orang-orang yang saleh.

(Dan Kami anugerahkan kepada Ibrahim) setelah berputra Ismail (Ishak dan Yakub) Yakub lahir sesudah Ishak (dan Kami jadikan pada keturunannya kenabian) semua nabi sesudah Nabi Ibrahim terdiri dari keturunannya (dan Alkitab) sekalipun lafal Alkitab bentuknya mufrad atau tunggal, tetapi makna yang dimaksud adalah jamak yaitu kitab Taurat, Injil, Zabur dan Al-Qur'an (dan Kami berikan kepadanya balasannya di dunia) yaitu dia menjadi buah tutur yang baik di kalangan para pemeluk setiap agama (dan sesungguhnya dia di akhirat benar-benar termasuk orang-orang yang saleh) yakni orang-orang yang mempunyai kedudukan yang tinggi di akhirat.

2. Ayat-ayat *dzurriyyatan dli'afan*.

Berikut adalah beberapa ayat *dzurriyyatan dli'afan* yang terdapat dalam al-Qurán diantaranya adalah:

a. Surah al-Baqarah ayat 266.

أَيُّودٌ أَحَدُكُمْ أَنْ تَكُونَ لَهُ جَنَّةٌ مِّنْ نَّخِيلٍ وَأَعْنَابٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ لَهُ فِيهَا مِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ وَأَصَابَهُ الْكِبَرُ وَلَهُ ذُرِّيَّةٌ ضُعَفَاءُ فَأَصَابَهَا إِعْصَارٌ فِيهِ نَارٌ فَاحْتَرَقَتْ ۗ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ تَتَفَكَّرُونَ ۗ

“Apakah ada salah seorang di antaramu yang ingin mempunyai kebun kurma dan anggur yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; Dia mempunyai dalam kebun itu segala macam buah-buahan, kemudian datanglah masa tua pada orang itu sedang Dia mempunyai keturunan yang masih kecil-kecil. Maka kebun itu ditiup angin keras yang mengandung api, lalu terbakarlah. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepada kamu supaya kamu memikirkannya.

(Apakah ingin salah seorang kamu mempunyai suatu kebun) atau taman dari kurma dan anggur, sedang di bawahnya mengalir anak-anak sungai dan di dalamnya terdapat) buah-buahan (dari berbagai corak dan) sungguh (datanglah masa tuanya) sehingga ia menjadi lemah dan tak sanggup berusaha lagi, (sedangkan ia mempunyai keturunan yang lemah-lemah) anak-anak yang masih kecil yang masih dalam asuhannya. (Maka tiba-tiba kebun itu ditiup angin keras) atau topan (yang mengandung api hingga terbakar). Maka orang tadi kehilangan kebunnya di saat ia amat memerlukannya, hingga tinggallah ia bersama anak-anaknya dalam keadaan bingung dan putus asa, tidak berdaya. Ini merupakan tamsil bagi orang yang mengeluarkan nafkah dengan ria dan membangga-banggakan dirinya, yakni tentang hampa dan tiada bergunanya di saat ia amat memerlukannya nanti di akhirat. Pertanyaan di sini berarti tidak. Dari Ibnu

Abbas diterima keterangan bahwa tamsil ini adalah bagi orang yang pada mulanya gemar mengerjakan kebaikan, tetapi tergoda oleh setan hingga berbalik mengerjakan kedurhakaan yang membakar hangus amal-amalannya tadi. (Demikianlah) sebagaimana dijelaskan-Nya apa yang kita sebutkan itu (Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepada kamu supaya kamu memikirkannya) hingga mendapat pelajaran darinya.

- b. Surah ali-Imran ayat 34.

ذُرِّيَّةً مِنْ بَعْضِهَا مِنْ بَعْضٍ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

“(sebagai) satu keturunan yang sebagiannya (turunan) dari yang lain. dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui.

(Yakni suatu keturunan yang sebagiannya dari) turunan (yang lain.)

(Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui).

- c. Surah al-Nisa’ ayat 9.

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا
قَوْلًا سَدِيدًا

“dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan Perkataan yang benar.

(Dan hendaklah bersikap waspada) maksudnya terhadap nasib anak-anak yatim (orang-orang yang seandainya meninggalkan) artinya hampir meninggalkan (di belakang mereka) sepeninggal mereka (keturunan yang lemah) maksudnya anak-anak yang masih kecil-kecil (mereka khawatir terhadap nasib mereka) akan terlantar (maka hendaklah mereka bertakwa kepada Allah) mengenai urusan anak-anak yatim itu dan hendaklah mereka lakukan terhadap anak-anak yatim itu apa yang mereka ingini

dilakukan orang terhadap anak-anak mereka sepeninggal mereka nanti (dan hendaklah mereka ucapkan) kepada orang yang hendak meninggal (perkataan yang benar) misalnya menyuruhnya bersedekah kurang dari sepertiga dan memberikan selebihnya untuk para ahli waris hingga tidak membiarkan mereka dalam keadaan sengsara dan menderita.

d. Surah al-Anám ayat 133.

وَرَبُّكَ الْعَنِّي ذُو الرَّحْمَةِ إِنَّ يَشَاءُ يُذْهِبْكُمْ وَيَسْتَخْلِفْ مِنْ بَعْدِكُمْ مَا يَشَاءُ كَمَا أَنْشَأَكُمْ مِنْ ذُرِّيَّةٍ قَوْمٍ آخَرِينَ

“dan Tuhanmu Maha Kaya lagi mempunyai rahmat. jika Dia menghendaki niscaya Dia memusnahkan kamu dan menggantimu dengan siapa yang dikehendaki-Nya setelah kamu (musnah), sebagaimana Dia telah menjadikan kamu dari keturunan orang-orang lain.

(Dan Tuhanmu Maha Kaya) tidak membutuhkan makhluk-Nya dan juga tidak membutuhkan ibadah mereka (lagi mempunyai rahmat. Jika dia menghendaki niscaya dia memusnahkan kamu) hai penduduk Mekah yakni membinasakan kalian (dan menggantimu dengan siapa yang dikehendaki-Nya setelah kamu musnah) di antara makhluk-Nya (sebagaimana dia telah menjadikan kamu dari keturunan orang-orang lain) yang telah dia memusnahkan akan tetapi dia tetap membiarkan kamu sebagai rahmat atas kamu sekalian.

e. Surah al-Kahfi ayat 50.

وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ كَانَ مِنَ الْجِنِّ فَفَسَقَ عَنْ أَمْرِ رَبِّهِ أَفَتَتَّخِذُونَهُ وَذُرِّيَّتَهُ أَوْلِيَاءَ مِنْ دُونِي وَهُمْ لَكُمْ عَدُوٌّ بِئْسَ لِلظَّالِمِينَ بَدَلًا

“ dan (ingatlah) ketika Kami berfirman kepada Para Malaikat: "Sujudlah kamu kepada Adam, Maka sujudlah mereka kecuali iblis. Dia adalah dari golongan jin, Maka ia mendurhakai perintah Tuhannya. Patutkah kamu mengambil Dia dan turunan-turunannya sebagai pemimpin selain daripada-Ku, sedang mereka adalah musuhmu? Amat buruklah iblis itu sebagai pengganti (dari Allah) bagi orang-orang yang zalim.

(Dan ingatlah ketika) lafal Idz dinashabkan oleh lafal Udzkur yang tidak disebutkan (Kami berfirman kepada para Malaikat, "Sujudlah kalian kepada Adam)" dengan cara membungkukkan badan sebagai tanda penghormatan kepadanya, bukan dengan cara meletakkan kening (maka sujudlah mereka kecuali iblis, dia adalah segolongan dari jin) menurut suatu pendapat dikatakan bahwa iblis itu adalah sejenis malaikat. Berdasarkan pengertian ini maka istitsnanya adalah Muttashil. Menurut pendapat yang lain Istitsna ini adalah Munqathi'. Berdasarkan pengertian ini maka iblis adalah biang jin, ia mempunyai keturunan yang telah disebutkan sebelumnya, sedangkan Malaikat tidak mempunyai keturunan (maka ia mendurhakai perintah Rabbnya) artinya, iblis itu membangkang tidak mau taat kepada-Nya, karena ia tidak mau bersujud kepada Nabi Adam. (Patutkah Engkau mengambil dia dan turunan-turunannya) pembicaraan ini ditujukan kepada Nabi Adam dan keturunannya, dan Dhamir Ha pada dua tempat kembali kepada iblis (sebagai pemimpin selain daripada-Ku) yang kemudian kalian taati mereka (sedangkan mereka adalah musuh kalian?) menjadi musuh. Lafal 'Aduwwun berkedudukan menjadi Hal karena bermakna A'daa-an. (Amat buruklah iblis itu sebagai pengganti Allah bagi orang-orang yang lalim) yakni iblis dan keturunannya untuk ditaati sebagai pengganti taat kepada Allah.

f. Surah al-Shaffat ayat 113.

وَبَرَكْنَا عَلَيْهِ وَعَلَىٰ اسْحَقٍ وَمِنْ ذُرِّيَّتِهِمَا مُحْسِنٌ وَظَالِمٌ لِّنَفْسِهِ مُبِينٌ ۝

“ Kami limpahkan keberkatan atasnya dan atas Ishaq. dan diantara anak cucunya ada yang berbuat baik dan ada (pula) yang zalim terhadap dirinya sendiri dengan nyata.

(Kami limpahkan keberkatan atasnya) dengan diperbanyak anak cucunya (dan atas Ishak) anak Nabi Ibrahim, yaitu Kami menjadikan kebanyakan para nabi dari keturunannya. (Dan di antara anak cucunya ada yang berbuat baik) maksudnya, yang beriman (dan ada pula yang lalim terhadap dirinya sendiri) yang kafir (dengan nyata) nyata kekafirannya.

g. Surah al- Hadid ayat 26.

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا نُوحًا وَإِبْرَاهِيمَ وَجَعَلْنَا فِي ذُرِّيَّتِهِمَا التُّبُوَّةَ وَالْكِتَابَ فَمِنْهُمْ مُهْتَدٍ وَكَثِيرٌ مِّنْهُمْ فَاسِقُونَ

“dan Sesungguhnya Kami telah mengutus Nuh dan Ibrahim dan Kami jadikan kepada keturunan keduanya kenabian dan Al Kitab, Maka di antara mereka ada yang menerima petunjuk dan banyak di antara mereka fasik.

3. Ayat-ayat doa untuk dzurriyyat

Berikut adalah beberapa ayat doa untuk dzurriyah yang terdapat dalam al-Qurán diantaranya adalah:

a. Ibrahim ayat 37.

رَبَّنَا إِنِّي أَسْكَنْتُ مِنْ ذُرِّيَّتِي بِوَادٍ غَيْرِ ذِي زَرْعٍ عِنْدَ بَيْتِكَ الْمُحَرَّمِ رَبَّنَا لِيُقِيمُوا الصَّلَاةَ فَاجْعَلْ أَفْئِدَةً مِنَ النَّاسِ تَهْوِي إِلَيْهِمْ وَارْزُقْهُمْ مِنَ الثَّمَرَاتِ لَعَلَّهُمْ يَشْكُرُونَ

“Ya Tuhan Kami, Sesungguhnya aku telah menempatkan sebahagian keturunanku di lembah yang tidak mempunyai tanam-tanaman di dekat rumah Engkau (Baitullah) yang dihormati, Ya Tuhan Kami (yang demikian itu) agar mereka mendirikan shalat, Maka Jadikanlah hati sebagian manusia cenderung kepada mereka dan beri rezkilah mereka dari buah-buahan, Mudah-mudahan mereka bersyukur.

(Ya Rabb kami! Sesungguhnya aku telah menempatkan sebagian keturunanku) sebagian daripada mereka, yaitu Nabi Ismail dan Siti Hajar ibunya (di lembah yang tidak mempunyai tanam-tanaman) yaitu Mekah (di dekat rumah Engkau yang suci) sebelum banjir besar terjadi (ya Rabb agar mereka mendirikan salat, maka jadikanlah hati) kalbu-kalbu (sebagian manusia cenderung) condong dan merindukan (kepada mereka) Sahabat Ibnu Abbas mengatakan, seandainya Nabi Ibrahim mengatakan di dalam doanya, yaitu *af-idatan naasi* yang artinya semua hati manusia, maka orang-orang Persia, Romawi dan semua manusia niscaya akan cenderung ke Baitullah (dan beri rezekilah mereka dari buah-buahan; mudah-mudahan mereka bersyukur.") dan memang doanya diperkenankan, yaitu dengan disuplaikannya buah-buahan dari Thaif ke Mekah.

b. Surah Ibrahim ayat 40.

رَبِّ اجْعَلْنِي مُقِيمَ الصَّلَاةِ وَمِنْ ذُرِّيَّتِي رَبَّنَا وَتَقَبَّلْ دُعَاءِ

“ Ya Tuhanku, Jadikanlah aku dan anak cucuku orang-orang yang tetap mendirikan shalat, Ya Tuhan Kami, perkenankanlah doaku

(Ya Rabbku! Jadikanlah aku orang-orang yang tetap mendirikan salat dan) jadikan pula (anak cucuku) orang-orang yang tetap mendirikannya. Nabi Ibrahim sengaja di dalam doanya ini memakai ungkapan *min* yang menunjukkan makna sebagian karena Allah swt. telah memberitahukan kepadanya bahwa di antara anak cucunya itu terdapat orang yang kafir (Ya Rabb kami! Kabulkanlah doaku) semua doa yang telah disebutkan tadi.

- c. Surah as-Shoffat ayat 100.

رَبِّ هَبْ لِي مِنَ الصَّالِحِينَ

Ya Tuhanku, anugerahkanlah kepadaku (seorang anak) yang Termasuk orang-orang yang saleh.

(*'Ya Rabbku! Anugerahkanlah kepadaku) seorang anak (yang termasuk orang-orang yang saleh.'*).

- d. Surah al-Furqon ayat 74.

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا

“ dan orang-orang yang berkata: "Ya Tuhan Kami, anugerahkanlah kepada Kami isteri-isteri Kami dan keturunan Kami sebagai penyenang hati (Kami), dan Jadikanlah Kami imam bagi orang-orang yang bertakwa.

Dan orang-orang yang berkata, "Ya Rabb kami! Anugerahkanlah kepada kami istri-istri kami dan keturunan kami) ia dapat dibaca secara jamak sehingga menjadi *Dzurriyyatinaa*, dapat pula dibaca secara Mufrad, yakni *Dzurriyyatinaa* (sebagai penyenang hati kami) artinya kami melihat mereka selalu taat kepada-Mu (dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertakwa.") yakni pemimpin dalam kebaikan.

- e. Surah al-Mukmin ayat 60.

وَالَّذِينَ يُؤْتُونَ مَا آتَوْا وَقُلُوبُهُمْ وَجِلَةٌ أَنَّهُمْ إِلَىٰ رَبِّهِمْ رَاجِعُونَ

Dan Tuhanmu berfirman: "Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembah-Ku akan masuk neraka Jahannam dalam Keadaan hina dina.

(Dan orang-orang yang memberikan) yang menginfakkan (apa yang telah mereka berikan) mereka infakkan berupa zakat dan amal-amal saleh (dengan hati yang takut) takut amalnya tidak diterima (karena mereka tahu bahwa sesungguhnya mereka) sebelum lafal *Annahum* ini

diperkirakan adanya huruf Lam yang menjarkannya (akan dikembalikan kepada Rabb mereka).



BAB III

PENAFSIRAN *DZURRIYYAT* DALAM *AL-QUR'AN*

A. Penafsiran ayat-ayat *Dzurriyyatan Thayyibatan* dan *Dzurriyyatan Dhi'afan*
Allah SWT telah menerangkan beberapa ciri-ciri *dzurriyyatan thayyibatan* dan ciri-ciri *dzurriyyatan dhi'âfan*.

1. Ciri-ciri *dzurriyyatan Thayyibatan*

Ciri-ciri *dzurriyyatan Thayyibatan* yang diterangkan oleh Allah dalam al-Qur'anyaitu:

- a. Anak keturunan yang tunduk dan patuh terhadap perintah Allah dan rasul-Nya. Terdapat dalam surat al-Baqarah: 128.

رَبَّنَا وَاجْعَلْنَا مُسْلِمِينَ لَكَ وَمِنْ ذُرِّيَّتِنَا أُمَّةً مُسْلِمَةً لَّكَ وَأَرِنَا مَنَاسِكَنَا وَتُبْ عَلَيْنَا ۖ إِنَّكَ أَنْتَ
التَّوَّابُ الرَّحِيمُ

“Ya Tuhan kami, jadikanlah kami berdua orang yang tunduk patuh kepada Engkau dan (jadikanlah) diantara anak cucu kami umat yang tunduk patuh kepada Engkau dan tunjukkanlah kepada kami cara-cara dan tempat-tempat ibadat haji kami, dan terimalah taubat kami. Sesungguhnya Engkaulah yang Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang”. (Q.S al-Baqarah: 128)

Di dalam ayat ini, Allah SWT menjelaskan tentang bagaimana Nabi Ibrahim AS. berdoa dan meminta agar anak keturunannya dijadikan anak keturunan yang senantiasa patuh dan tunduk kepada Allah SWT.

Di dalam *Tafsiral-Wasith* karya Sayyid Thanthawi dijelaskan bahwa makna dari *Wa min dzurriyatina ummatammuslimatallak* adalah “Ya Allah Tuhan kami jadikanlah anak keturunan kami umat yang memurnikan pengabdianya kepada-Mu dan senantiasa patuh dan tunduk terhadap perintah-perintah dan larangan-Mu”. Ada tiga alasan Nabi Ibrahim AS. mengkhususkan do'a untuk

anak keturunan. Pertama, karena mereka lebih berhak mendapatkan kasih sayang. Kedua, karena dengan mereka menjadi baik, maka akan menjadi baik pula para pengikut mereka. Ketiga, karena sudah menjadi tabiat setiap manusia senang dan suka anak keturunan yang baik.¹³

Berdasarkan penjelasan di atas, dapatlah diambil pemahaman bahwa anak keturunan yang senantiasa patuh dan tunduk terhadap perintah-perintah dan larangan-larangan Allah adalah sebagian dari ciri-ciri anak keturunan yang baik (*dzurriyyatan thayyibatan*).

b. Anak keturunan yang beriman. Terdapat dalam surat al-Thur: 21

وَالَّذِينَ آمَنُوا وَاتَّبَعَتْهُمْ ذُرِّيَّتُهُمْ بِإِيمَانٍ أَلْحَقْنَا بِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَمَا أَلَتْنَاهُمْ مِّنْ عَمَلِهِمْ مِّنْ شَيْءٍ كُلُّ امْرِئٍ بِمَا كَسَبَ رَهِينٌ

“Dan orang-orang yang beriman, dan yang anak cucu mereka mengikuti mereka dalam keimanan, Kami hubungkan anak cucu mereka dengan mereka dan Kami tiada mengurangi sedikitpun dari pahala amal mereka. tiap-tiap manusia terikat dengan apa yang dikerjakannya”. (Q.S al-Thur: 21)

Di dalam ayat ini, Allah menjelaskan bahwa orang-orang yang beriman akan dipertemukan dan dikumpulkan oleh Allah SWT bersama anak keturunan mereka yang juga beriman di tempat yang mulia kelak di dalam surga.¹⁴

Di dalam *Tafsir Fath al-Qadir* dijelaskan bahwa makna dari ayat tersebut di atas adalah “anak keturunan manusia akan dipertemukan dan dikumpulkan bersama dengan orang tua mereka di tempat yang mulia kelak di dalam surga dengan syarat jika mereka juga beriman seperti orang tua mereka, meskipun amal

¹³Muhammad Sayid Thanthâwîy, *Tafsîr al-Wasîth li al-Qur’ân al-Karîm*, (Mesir: Dâr al-Nahdhah, 1998), Juz 1,208.

¹⁴Abul Fida’ Ismâ’il Ibnu Katsir Ibnu ‘Umar al-Qurasyi Al-Dimasyqi, *Tafsîr al-Qur’an al-‘Adzîm*, (Dâr al-Tauzi’ Wa al-Islâmiyyah, 1998), juz III, 384.

kebajikan mereka tidak sama persis dengan amal kebajikan orang tua mereka bertujuan agar hati orang tua mereka menjadi sejuk dan bahagia”.¹⁵

Sebagaimana yang dimaklumi bahwa berkumpul bersama-sama dengan anak keturunan adalah merupakan kebahagiaan tersendiri bagi setiap orang tua. Oleh karenanya salah satu dari anugrah Allah SWT yang diberikan kepada orang-orang yang beriman adalah bahwa mereka akan dipertemukan dan dikumpulkan bersama dengan anak keturunan mereka kelak di tempat yang mulia di dalam surga agar sempurna kebahagiaan yang mereka rasakan.¹⁶

Karena kebahagiaan anak keturunan adalah merupakan prioritas setiap orang tua, tidak ada kebahagiaan orang tua di atas penderitaan anak keturunannya.

Di dalam *Tafsir al-Khâzin* dijelaskan bahwa menurut riwayat Imam Ibnu Abbas makna dari ayat tersebut di atas adalah bahwa derajat anak keturunan manusia akan diangkat menjadi tinggi dengan sebab derajat orang tua mereka meskipun amal kebajikan mereka tidak sama tanpa mengurangi derajat orang tua mereka sebagai bentuk kemuliaan Allah SWT terhadap orang-orang yang beriman dan agar supaya kebahagiaan mereka menjadi lebih sempurna, sedang menurut riwayat lain makna dari ayat tersebut di atas adalah bahwa anak keturunan manusia yang meninggal dunia dalam usia belum baligh akan dipertemukan dan di kumpulkan oleh Allah SWT bersama dengan orang tua mereka yang meninggal dalam keadaan beriman.¹⁷

¹⁵Al-Syaukanî Muhammad bin ‘Ali, *Tafsîr Fath al-Qadîr*, (t.tp:tp, th.t), juz VII, 57.

¹⁶Abu Bakar al-Jazâiri, *Tafsîr Aisar al-Tafâsir Li al-Jazâiri*, (Al-Madinah al-Munawwarah: maktabah al-‘Ulûm wa al-Hikam, 2003), juz IV, 153.

¹⁷Abu al-Hasan ‘Ali bin Muhammad bin Ibrâhim, *Tafsîr al-Khâzin Lubâb al-Ta’wîl Fî Ma’ânî al-Tanzîl*, (Beirut: Dâr al-Kutub al-Ilmiyah, 1415 H), juz V, 490.

عَنْ عَلِيٍّ قَالَ : (سَأَلْتُ خَدِيجَةَ النَّبِيِّ (صلى الله عليه وسلم) عَنْ وَالِدَيْنِ مَا تَأْتِي فِي الْجَاهِلِيَّةِ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ (صلى الله عليه وسلم) هُمَا فِي النَّارِ فَلَمَّا رَأَى الْكَرَاهِيَّةَ فِي وَجْهِهَا قَالَ : لَوْ رَأَيْتُ مَكَاهُمَا لَأَبْغَضْتُهُمَا قَالَتْ يَا رَسُولَ اللَّهِ فَوَلَدِي مِنْكَ قَالَ : فِي الْجَنَّةِ ثُمَّ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ (صلى الله عليه وسلم) إِنَّ الْمُؤْمِنِينَ وَأَوْلَادَهُمْ فِي الْجَنَّةِ وَإِنَّ الْمُشْرِكِينَ وَأَوْلَادَهُمْ فِي النَّارِ ثُمَّ قَرَأَ النَّبِيُّ (صلى الله عليه وسلم) وَالَّذِينَ آمَنُوا وَاتَّبَعَتْهُمْ ذُرِّيَّتُهُمْ بِإِيمَانٍ أَلْحَقْنَا بِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ) أَخْرَجَ هَذَا الْحَدِيثَيْنِ الْبَغْوِيُّ بِإِسْنَادِ الثَّعَلِيِّ (رواه: الزهبي)

“Dari Ali RA. beliau berkata bahwa Khadijah pernah bertanya kepada Rasulullah SAW tentang kedua orang tuanya yang telah meninggal dunia pada zaman jahiliyyah, Rasulullah menjawab mereka berada di dalam neraka, mendengar jawaban tersebut Khadijah memperlihatkan wajah yang tidak senang, Rasulullah lalu bersabda seandainya aku melihat tempat mereka di dalam neraka tentu aku juga tidak senang dengannya, Khadijah bertanya ya Rasulullah bagaimana dengan anak keturunanku dari engkau? Rasulullah SAW menjawab mereka di dalam surga lalu Rasulullah bersabda “ Orang-orang yang beriman dan anak keturunan mereka kelak berada di dalam surga dan sesungguhnya orang-orang yang musyrik bersama-sama dengan anak keturunan mereka kelak berada di dalam neraka “ kemudian Rasulullah membaca ayat tersebut di atas.¹⁸

Dengan demikian dapatlah disimpulkan bahwa beriman adalah salah satu ciri-ciri dari anak keturunan yang baik atau dalam bahasa al-Qur’an di sebut dengan *dzurriyyatan thayyibatan*.

c. Anak keturunan yang gemar berbuat kebaikan. Terdapat dalam surat ash-

Shaffât: 113

وَبَرَكْنَا عَلَيْهِ وَعَلَىٰ اسْحَقُ وَمَنْ ذُرِّيَّتِهِمَا مُحْسِنٌ وَظَالِمٌ لِّنَفْسِهِ مُبِينٌ

“Kami limpahkan keberkatan atasnya dan atas Ishaq. dan diantara anak cucunya ada yang berbuat baik dan ada (pula) yang zalim terhadap dirinya sendiri dengan nyata”. (Q.S al-Shaffât: 113)

Pada ayat tersebut di atas Allah SWT menceritakan bahwa Allah telah memberikan keberkahan kepada Nabi Ibrahim AS. dan Nabi Ishaq AS, Imam al-

¹⁸ Alawi Abdul Ghadir al-Seggaf, al-Mausu'ah al-Hadisyyah, (aldorar alsaniyyah Islamic website, 2021),

<https://www.dorar.net/hadith/search?q=%D8%B3%D9%8E%D8%A3%D9%8E%D9%84%D9%8E%D8%AA%D9%8F+%D8%AE%D9%8E%D8%AF%D9%90%D9%8A%D9%92%D8%AC%D9%8E%D8%A9%D9%8F+%st=w&xclude=&rawi%5B%5D=>, diakses tanggal 1 Februari 2022

Jazairi di dalam tafsirnya *Aisar al-Tafasir* menjelaskan tafsir dari ayat di atas adalah bahwa Allah SWT memberikan keberkahan kepada Nabi Ibrahim AS. dan Nabi Ishaq AS. dengan memperbanyak anak keturunan dari keduanya sehingga mayoritas para nabi berasal dari keturunan keduanya (Nabi Ibrahim AS. dan Nabi Ishaq AS).

Kisah ini berawal dari Nabi Ibrahim AS. Dilemparkan kedalam kobaran api Namrudz yang sangat besar kemudian atas izin dan pertolongan Allah SWT beliau selamat tanpa sedikitpun tersentuh dan terbakar oleh kobaran api tersebut, dengan keyakinan kuat atas perintah Allah SWT Nabi Ibrahim AS. hijrah ke Syam dan beliau berdomisili untuk sementara di daerah yang bernama Bahran di sanalah Nabi Ibrahim AS. berdo'a dan memohon kepada Allah SWT agar dikaruniai anak yang baik, kemudian beliau hijrah bersama dengan istrinya yang bernama Sarah di perjalanan Sarah dihadiahi seorang budak perempuan yang bernama Hajar oleh seseorang kemudian Sarah menghadihkan seorang budak tersebut kepada suaminya yaitu Nabi Ibrahim AS, dan dari seorang budak tersebut (Hajar) lahirlah Nabi Isma'il AS. inilah bentuk dari pengabulan Allah SWT dari do'a Nabi Ibrahim AS. (Ya Allah karuniailah aku anak yang baik).¹⁹ Di dalam *Tafsir Ibnu Katsir* Ya Allah karuniailah aku anak yang baik sebagai ganti dari mereka (kaumku) yang durhaka kepadamu.²⁰

Meskipun Allah SWT memberikan keberkahan kepada Nabi Ibrahim AS dan Nabi Ishaq AS. dengan memperbanyak anak keturunan dari keduanya sehingga

¹⁹Abu Bakar al-Jazâiri, juz 3, 381.

²⁰Abul Fida' Ismâ'il Ibnu Katsir Ibnu 'Umar al-Qurasyi Al-Dimasyqi, juz XII, 26.

mayoritas para nabi berasal dari keturunan keduanya, namun di penghujung ayat Allah SWT menjelaskan bahwa di antara mereka (keturunan Nabi Ibrahim AS. dan Nabi Ishaq AS) ada juga yang melakukan penganiayaan terhadap diri mereka sendiri dengan kekafiran dan kedurhakaan mereka.

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa anak keturunan yang dalam bahasa al-Qur'annya disebut dengan *dzurriyyat* itu ada yang *muhsin* yang berbuat kebaikan dengan senantiasa beriman dan ta'at kepada Allah SWT dan ada juga yang *zhalim* yang menganiaya diri mereka sendiri dengan kekafiran dan kedurhakaan kepada Allah SWT, dan tentu dari dua kelompok tersebut dapat disimpulkan bahwa anak keturunan yang *muhsin* yang berbuat kebaikan dengan senantiasa beriman dan ta'at kepada Allah SWT adalah anak keturunan yang diberkahi dan anak keturunan yang diberkahi adalah ciri-ciri dari anak keturunan yang baik, sebagaimana keterangan yang terdapat di dalam *Tafsir al-Tabari* bahwa tafsir dari "*dzurriyyatan thayyibatan*" dalam ayat yang menceritakan do'a Nabi Zakariya AS. adalah ya Allah anugrahkanlah untukku anak keturunan yang baik yang diberkahi.²¹

- d. Anak keturunan yang mampu menjadipenyejuk hati. Terdapat dalam surat al-Furqân ayat 74.

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا

"Dan orang-orang yang berkata: "Ya Tuhan kami, anugrahkanlah kepada kami isteri-isteri kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami), dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertakwa". (Q.S al-Furqân: 74)

²¹Muhammad bin Jarîr bin Yazîd bin katsîr, *Tafsîr al-Tabari*, (tt.p:Dâr Hijr Li al-Thoba'ah wa al-Nasyr wa al-Tauzî' wa al-I'lân, 2001), juz VI, 361.

Ayat tersebut di atas merupakan rangkaian dari ayat-ayat sebelumnya yang menjelaskan sifat-sifat hamba Allah dzat yang Maha Rahman yaitu mereka yang berjalan di muka bumi dengan rendah hati, dan apabila orang-orang bodoh menyapa mereka (dengan kata-kata yang menghina) mereka mengucapkan “salam” dan mereka yang menghabiskan waktu malam untuk beribadah kepada Allah tuhan mereka dengan bersujud dan berdiri, dan mereka yang berkata, “Ya Tuhan kami, jauhkanlah azab jahanam dari kami, karena sesungguhnya azabnya itu membuat kebinasaan yang kekal, sungguh jahanam itu seburuk-buruk tempat menetap dan tempat kediaman, dan mereka yang apabila menginfakkan hartanya tidak dengan berlebihan dan tidak pula dengan kikir, dan mereka yang tidak mempersekutukan Allah SWT dengan sembah lain dan tidak membunuh dengan *zhalim*, tidak berzina, dan mereka yang tidak memberikan kesaksian palsu, dan mereka yang menghindari dari berkumpul dengan orang-orang yang melakukan kesia-siaan, dan mereka yang apabila diberi peringatan dengan ayat-ayat tuhan mereka, mereka tidak bersikap seperti orang yang tuli dan buta, dan mereka yang berkata “Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami pasangan kami dan anak keturunan kami sebagai penyejuk hati kami, dan jadikanlah kami pemimpin bagi orang-orang yang bertakwa .“

Di dalam *Tafsir al-Maraghi* Syekh Ahmad Musthafa al-Maraghi menjelaskan tafsir dari ayat tersebut di atas adalah bahwa diantara sifat-sifat hamba Allah yang Maha Rahman adalah mereka yang sangat takut seandainya Allah menganugerahkan mereka anak keturunan yang tidak baik sehingga

merekapun berdo'a agar mereka dianugrahi anak keturunan yang baik yang senantiasa mengesakan Allah, senantiasa menunaikan ketaatan dengan memurnikan pengabdian kepadanya yang bisa menjadi penyejuk hati mereka, dengan do'a *"Ya Tuhan kami, anugrahkanlah kepada kami pasangan kami dan anakketurunan kami sebagai penyejuk hati kami, dan jadikanlah kami pemimpin bagi orang-orang yang bertakwa"*.²²

Mereka sangat berharap agar do'a dan permohonan mereka tersebut dikabulkan oleh Allah SWT, dengan demikian mereka bisa mengambil kemanfaatan dari anak keturunan mereka baik di dunia terlebih lagi di akhirat nanti.

Rasulullah SAW bersabda sebagaimana diriwayatkan oleh Imam Muslim:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِذَا مَاتَ ابْنُ آدَمَ انْقَطَعَ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثٍ: وَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ، وَعِلْمٍ يَنْتَفِعُ بِهِ مِنْ بَعْدِهِ، وَصَدَقَةٍ جَارِيَةٍ (رَوَاهُ مُسْلِمٌ)

"Dari Abi Hurairah beliau berkata bahwa Rasulullah SAW bersabda " Apabila anak cucu Adam meninggal dunia maka terputuslah amalnya kecuali tiga anak shalih yang selalu mendo'akannya, ilmu yang bermanfaat, dan shadaqah jariah " (HR. Muslim)

Hadis tersebut di atas menjelaskan bahwa setiap manusia pasti akan mati meninggalkan dunia yang fana ini dan setelah mati nanti terputuslah segala amalnya dalam artian mereka tidak akan mampu lagi untuk beramal seperti ketika masih hidup di dunia, akan tetapi mereka masih bisa mengambil kemanfaatan dari

²²Ahmad Mustafâ al-Marâghîy, *Tafsîr al-Marâghîy*, Penerjemah: Hery Noer Aly Dkk, Judul Asli: Tafsir al-Maraghi(Semarang: Toha Putra, 1993), juz 19, 40.

anak shalih yang selalu mendo'akannya, ilmu yang bermanfaat, dan sedekah jariyah.²³

Dari ketiga poin penting tersebut yang menjadi pembahasan adalah anak shaleh yang senantiasa mendo'akan kedua orang tuanya, anak shalih adalah anak yang ta'at kepada Allah SWT dan rasulnya serta berbakti kepada kedua orang tuanya.

Setiap orang tua tentu mendambakan anak yang berbakti yang senantiasa menjadi penyejuk hatinya, yang tidak bosan-bosan mendo'akannya karena sesungguhnya do'a anak yang shalih akan sangat bermanfaat baginya karena orang tua adalah penyebab dari wujudnya anak shalih tersebut. Di dalam kitab *Al-Taisîr Bisyarh al-Jâmi'i Al-Saghîr* diterangkan bahwa arti dari hadis tersebut di atas adalah jika manusia meninggal dunia maka terputus baginya segala amal ibadahnya artinya dia tidak akan mampu lagi untuk beribadah seperti ketika masih hidup di dunia kecuali tiga perkara yaitu sedekah jariyah seperti wakaf untuk kemaslahatan agama, ilmu yang bermanfaat seperti menulis karya ilmiah, mengajarkan ilmu agama dan anak yang shalih (yang beragama Islam) yang senantiasa mendo'akannya.²⁴

Di dalam kitab *Syarh al-Misykah Li al-Thoibi* diterangkan bahwa arti dari hadis tersebut di atas adalah jika manusia meninggal dunia maka terputuslah pahala amal ibadahnya seperti shalat, zakat, haji artinya setelah dia mati tidak ada lagi pencatatan pahala dari amal-amal ibadahnya tersebut karena setelah mati dia

²³*Ibid.*,41.

²⁴Zainuddîn 'Abdul Raûf al-Manâwî, *Al-Taisîr Bisyarh al-Jami' al-Soghîr*,(al-Riyald: Maktabah Imam al-Syâfi'î, 1988), juz 1, 255.

memasuki priode pembalasan dari amal ibadahnya kecuali tiga perkara yaitu sedekah jariyah seperti wakaf untuk kemaslahatan agama, ilmu yang bermanfaat seperti menulis karya ilmiah, mengajarkan ilmu agama dan anak yang saleh (yang beragama islam) yang senantiasa mendo'aknnya artinya pahala dari tiga amal ibadah ini senantiasa di tulis oleh Allah SWT untuknya.²⁵

Dari penjelasan yang telah penulis paparkan di atas dapat dipahami bahwa anak yang saleh yang ta'at kepada Allah dan rasulnya, senantiasa mendo'akan kedua orang tuanya, adalah anak yang menjadi penyejuk hati kedua orang tuanya, dan anak yang menjadi penyejuk hati kedua orang tuanya adalah anak yang baik atau dalam bahasa al-Qur'annya disebut dengan *dzurriyyatan thoyyibatan*.

2. Ciri-ciri *Dzurriyyatan dhi'afan*

Adapun ciri-ciri *dzurriyyatan dhi'afan* atau anak keturunan yang lemah

(tidak baik) sebagai berikut :

- a. Anak keturunan yang tidak patuh dan tunduk atas perintah dan larangan Allah SWT. Allah SWT berfirman :

وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ كَانَ مِنَ الْجِنِّ فَفَسَقَ عَنْ أَمْرِ رَبِّهِ
أَفَتَتَّخِذُونَهُ وَذُرِّيَّتَهُ أَوْلِيَاءَ مِنْ دُونِي وَهُمْ لَكُمْ عَدُوٌّ بِئْسَ لِلظَّالِمِينَ بَدَلًا

“Dan (ingatlah) ketika Kami berfirman kepada para malaikat: "Sujudlah kamu kepada Adam, maka sujudlah mereka kecuali iblis. Dia adalah dari golongan jin, maka ia mendurhakai perintah Tuhannya. Patutkah kamu mengambil dia dan turunan-turunannya sebagai pemimpin selain daripada-Ku, sedang mereka adalah musuhmu? Amat buruklah iblis itu sebagai pengganti (dari Allah) bagi orang-orang yang zalim”. (Q.S al-Kahfi: 50)

²⁵Syarifuddin al-Husain bin ‘Abdullah al-Thoibî, *Syarh al-Misykâh Li al-Thoibî*, (Makkah al-Mukarramah: Nazâr Mushtafâ al-Bâz, 1997), juz II, 663.

Ayat tersebut di atas menceritakan keengganan iblis terhadap perintah Allah SWT untuk sujud kepada Nabi Adam AS, berawal ketika Allah SWT telah sempurna menciptakan Nabi Adam AS. kemudian Allah SWT perintahkan para malaikat dan iblis untuk sujud kepadanya maka mereka pun sujud kecuali iblis *la'natullah 'alaih* atas keengganannya Allah melaknat iblis dan mengingatkan anak keturunan manusia agar jangan menjadikan iblis dan anak keturunannya sebagai pemimpin dan panutan hidup karena mereka adalah seburuk-buruk makhluk dan anak keturunan mereka adalah seburuk-buruk anak keturunan, mereka adalah musuh nyata yang sangat menyesatkan.

Didalam *tafsiral-Baidhawi* diterangkan bahwa penafsiran dari “*wadzurriyyatahu*” adalah anak keturunan iblis dan para pengikutnya.²⁶

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa anak keturunan manusia yang enggan dan tidak patuh serta tunduk terhadap perintah Allah SWT adalah seburuk-buruk anak keturunan manusia sebagaimana anak keturunan iblis.

- b. Anak keturunan yang melakukan kezhaliman terhadap diri mereka sendiri dan gemar berbuat kefasikan, berkaitan dengan ini Allah SWT berfirman :

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا نُوحًا وَإِبْرَاهِيمَ وَجَعَلْنَا فِي ذُرِّيَّتِهِمَا النُّبُوَّةَ وَالْكِتَابَ فَمِنْهُمْ مُهْتَدٍ وَكَثِيرٌ مِّنْهُمْ فَسِقُونَ

“Dan sesungguhnya Kami telah mengutus Nuh dan Ibrahim dan Kami jadikan kepada keturunan keduanya kenabian dan al Kitab, maka di

²⁶Nasharuddin al-Baidhawî, *Tafsîr al-Baidhawî*, (Libanon: Dâr al-Kutub al-Ilmiyah, 2011), juz 1, 503.

antara mereka ada yang menerima petunjuk dan banyak di antara mereka fasik”. (Q.S al-Hadid: 26)

Ayat tersebut di atas menjelaskan bahwa Allah SWT telah mengutus Nabi Nuh AS. dan Nabi Ibrahim AS. dan dijadikan dari keduanya anak keturunan yang mayoritas menjadi para nabi dan rasul, sebagian kecil dari mereka dengan penuh ketaatan menerima petunjuk, namun sebagian besar yang lain dengan sombongnya melakukan kefasikan, dan tidak diragukan mereka yang mau menerima petunjuk adalah anak keturunan yang baik sedang mereka yang gemar melakukan kefasikan adalah anak keturunan yang lemah dan tidak baik.

Di dalam ayat lain Allah berfirman:

أُولَئِكَ الَّذِينَ أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ مِنَ النَّبِيِّينَ مِنْ ذُرِّيَةِ آدَمَ وَمِمَّنْ حَمَلْنَا مَعَ نُوحٍ وَمِنْ ذُرِّيَةِ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْرَائِيلَ وَمِمَّنْ هَدَيْنَا وَاجْتَبَيْنَا إِذَا تُتْلَىٰ عَلَيْهِمْ آيَاتُ الرَّحْمَنِ خَرُّوا سُجَّدًا وَبُكِيًّا

“Mereka itu adalah orang-orang yang telah diberi nikmat oleh Allah, yaitu para nabi dari keturunan Adam, dan dari orang-orang yang Kami angkat bersama Nuh, dan dari keturunan Ibrahim dan Israil, dan dari orang-orang yang telah Kami beri petunjuk dan telah Kami pilih. apabila dibacakan ayat-ayat Allah yang Maha Pemurah kepada mereka, Maka mereka menyungkur dengan bersujud dan menangis”. (Q.S Maryam: 58).

Pada ayat tersebut Allah SWT menceritakan anak-anak keturunan yang dianugerahi kenikmatan dari anak keturunan Nabi Adam AS, anak keturunan dari orang-orang yang dibawa Nabi Nuh AS. dengan kapalnya, anak keturunan Nabi Ibrahim AS, anak keturunan Israil (Nabi Ya’kub AS) dan anak keturuna orang-orang yang diberi petunjuk dan terpilih, yaitu Nabi Idris AS, Nabi Ibrahim AS, Nabi Ishak AS, Nabi Ya’kub AS, Nabi Ismail AS, Nabi Musa AS, Nabi Harun AS, Nabi Zakariya AS, Nabi Isa AS, dan

ibunya Maryam, serta anak keturunan yang mendapat petunjuk dengan keimanan dan keta'atan serta amal shalih.

Dengan penjelasan di atas dapat dipahami bahwa anak keturunan yang senantiasa mendapat petunjuk dengan keimanan dan keta'atan serta amal shalih adalah anak keturunan yang mendapat anugrah kenikmatan yang sangat besar, dan tidak ada anak keturunan yang lebih baik dari mereka, merekalah anak keturunan yang terbaik, sebaliknya mereka yang tidak menerima petunjuk sehingga senantiasa berbuat kefasikan dan penganiayaan terhadap diri mereka sendiri adalah anak keturunan yang lemah dan tidak baik.²⁷

- c. Anak keturunan yang durhaka tidak berbakti kepada kedua orang tuanyayang tidak bisa menjadi penyejuk bagi hati kedua orang tuanya Allah SWT berfirman:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ إِحْسَانًا حَمَلَتْهُ أُمُّهُ كُرْهًا وَوَضَعَتْهُ كُرْهًا وَحَمَلُهُ وَفِصْلُهُ ثَلَاثُونَ شَهْرًا حَتَّىٰ إِذَا بَلَغَ أَشُدَّهُ وَبَلَغَ أَرْبَعِينَ سَنَةً قَالَ رَبِّ أَوْزِعْنِي أَنْ أَشْكُرَ نِعْمَتَكَ الَّتِي أَنْعَمْتَ عَلَيَّ وَعَلَىٰ وَالِدَيَّ وَأَنْ أَعْمَلَ صَالِحًا تَرْضَاهُ وَأَصْلِحْ لِي فِي ذُرِّيَّتِي إِنِّي تُبْتُ إِلَيْكَ وَإِنِّي مِنَ الْمُسْلِمِينَ

"Kami perintahkan kepada manusia supaya berbuat baik kepada dua orang ibu bapaknya, ibunya mengandungnya dengan susah payah, dan melahirkannya dengan susah payah (pula). mengandungnya sampai menyapihnya adalah tiga puluh bulan, sehingga apabila Dia telah dewasa dan umurnya sampai empat puluh tahun ia berdoa: "Ya Tuhanku, tunjukilah aku untuk mensyukuri nikmat Engkau yang telah Engkau berikan kepadaku dan kepada ibu bapakku dan supaya aku dapat berbuat amal yang saleh yang Engkau ridhai; berilah kebaikan kepadaku dengan (memberi kebaikan) kepada anak cucuku. Sesungguhnya aku bertaubat kepada Engkau dan Sesungguhnya aku Termasuk orang-orang yang berserah diri". (Q.S al-Ahqaf: 15)

²⁷Al-Thabari, juz 18, 214.

Ayat tersebut di atas menjelaskan bahwa salah satu dari perintah Allah SWT adalah berbakti kepada ibu dan bapak, oleh karenanya jika anak durhaka enggan berbakti kepada ibu dan bapak berarti durhaka juga terhadap perintah Allah SWT, dan itu artinya anak tersebut adalah anak keturunan yang lemah dan tidak baik.

B. Cara dan Usaha agar mendapatkan *Dzurriyyatan Thayyibahan*

Setelah penulis menjelaskan ciri-ciri *dzurriyyatan thayyibat* dan ciri-ciri *dzurriyyatan dhi'afan*, penulis akan menjelaskan tentang bagaimana cara dan usaha agar seseorang mendapatkan *dzurriyyatan thayyibat*.

Cara dan usaha agar seseorang mendapatkan *dzurriyyatan thayyibah* dimulai dari seseorang memilih pasangan hidupnya, dalam hal ini Rasulullah SAW memberikan tuntunan dengan hadisnya yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Imam Muslim:

عن أبي هريرة قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم تُنْكَحُ الْمَرْأَةُ لِأَرْبَعٍ لِمَالِهَا وَلِحَسَبِهَا وَجَمَالِهَا وَلِدِينِهَا فَاظْفَرْ بِذَاتِ الدِّينِ تَرَبَّتْ يَدَاكَ (رواه البخاري ومسلم)

“Dari Abi Hurairah ia berkata, Rasulullah SAW bersabda wanita dinikahi karena empat hal, karena hartanya, garis keturunannya, kecantikannya dan agamanya, prioritaskanlah agamanya maka beruntunglah kamu. (HR. al-Bukhari dan Muslim).²⁸

Dengan hadis tersebut di atas Rasulullah SAW memberikan tuntunan kepada ummatnya di dalam memilih pasangan hidup mereka dengan empat poin penting yaitu:

²⁸Abû ‘Abdillâh Muhammad ibn Ismâ‘îl ibn Ibrâhîm ibn Mughîrah al-Bardazbah al-Ju‘fîy al-Bukhârîy, *Shahîh al-Bukhârîy*, (Beirut: Dar al-Fikr, t.th), Juz XIX,. 365. Lihat juga Abî al-Husain Muslim ibn al-Hajjâj al-Qusyairîy al-Naisabûrîy, *Shahîh Muslim*, (Beirut: Dâr al-Fikr, 2005), Juz. II, 575.

Pertama: hartanya, wanita yang berharta lebih baik untuk dinikahi, karena kehidupan rumah tangga dengan ekonomi yang mapan itu lebih baik daripada dengan ekonomi yang tidak tertata, tidak sedikit kemiskinan dan kefakiran membawa seseorang kepada kekufuran maka penting mencari pasangan hidup yang berharta sebagai antisipasi dari hal tersebut.

Kedua: garis keturunannya, wanita dari keturunan orang-orang yang baik itu lebih baik untuk dijadikan pasangan hidup, karena garis keturunan sangat mempengaruhi keturunan selanjutnya, sebagaimana pepatah mengatakan “ *buah jatuh tidak jauh dari pohonnya* “ artinya kepribadian seorang anak biasanya tidak jauh berbeda dengan kedua orang tuanya, maka penting mencari pasangan hidup dari keturunan orang-orang yang baik agar keturunan berikutnya menjadi orang-orang yang baik pula.

Ketiga: kecantikannya, wanita yang cantik dan rupawan lebih baik untuk dijadikan pasangan hidup, karena hal tersebut bisa menjadi salah satu antisipasi dari terjadinya perselingkuhan di dalam kehidupan rumah tangga yang tentunya berdampak negatif untuk kehidupan rumah tangga tersebut dan juga anak keturunannya selanjutnya, sudah menjadi watak dan tabiat seseorang akan tertarik dengan lawan jenis yang cantik dan rupawan, oleh karenanya sangat penting mencari pasangan hidup yang cantik dan rupawan agar tidak terpesona dengan kecantikan wanita lain, dan diharapkan dari pasangan yang cantik dan rupawan tersebut lahirlah anak keturunan yang cantik dan rupawan pula.

Keempat: agamanya, wanita yang teguh agamanya jauh lebih baik untuk dijadikan pasangan hidup, di dalam mengarungi bahtera kehidupan rumah tangga agar terwujud kehidupan rumah tangga yang *sakinah mawaddah warahmah* yang juga berdampak pada pembentukan anak keturunan yang baik, karena wanita yang teguh agamanya memahami bagaimana menyikapi segala persoalan yang dihadapi di dalam kehidupan rumah tangganya, dia memahami apa hak dan kewajibannya terhadap suami dan bagaimana dia harus mencari ridha suami dan mendidik anak.²⁹

Harta, garis keturunan, kecantikan dan agama adalah empat poin yang dijadikan sebagai pedoman di dalam mencari pasangan hidup agar tercipta kehidupan rumah tangga yang *sakinah mawaddah warahmah*, yang tentunya sangat berpengaruh pada pembentukan anak keturunan yang baik, namun dari keempat poin tersebut poin terpenting adalah faktor agama hal ini dapat dipahami dari peringatan yang diberikan oleh Rasulullah SAW dengan sabdanya yang diriwayatkan oleh Imam Thabrani:

مَنْ تَزَوَّجَ امْرَأَةً لِعِزِّهَا لَمْ يَزِدْهُ اللَّهُ إِلَّا ذُلًّا وَمَنْ تَزَوَّجَهَا لِمَاهَا لَمْ يَزِدْهُ اللَّهُ إِلَّا فَقْرًا وَمَنْ تَزَوَّجَهَا لِحُسْنِهَا لَمْ يَزِدْهُ اللَّهُ إِلَّا دَنَاءً وَمَنْ تَزَوَّجَ امْرَأَةً لَمْ يُرِدْ بِهَا إِلَّا أَنْ يَغُضَّ بَصَرَهُ وَيُخْصِنَ فَرْجَهُ أَوْ يَصِلَ رَحِمَهُ بَارَكَ اللَّهُ لَهُ فِيهَا وَبَارَكَ لَهُ فِيهِ وَلَا مَمَّةَ حُرْمَاءَ سَوْدَاءَ ذَاتُ دِينٍ أَفْضَلُ. (رواه الطبراني)

“Barang siapa menikahi wanita hanya karena kemuliaan dan keluhurannya maka Allah SWT hanya akan menambahkan kehinaan baginya, barang siapa menikahi wanita hanya karena harta kekayaannya maka Allah SWT hanya akan menambahkan kefaqiran baginya, barang siapa menikahi wanita hanya karena kecantikannya maka Allah SWT hanya akan menambahkan kehinaan baginya, barang siapa menikahi wanita semata-mata agar dia bisa menjaga

²⁹Al-Hammam Abi Muhammad sayyidi Qasim bin Ahmad bin Musa bin Yâmun al-Talidi al-Akhmasiy, *Qurrat al-'Uyun*, (Surabaya: Maktabah al-Hidayah, t.th), 15.

pandangan matanya, bisamenjaga kemaluannyadan atau agar dia bisa menyambung hubungan silaturrahi maka Allah SWT akan melimpahkan keberkahan baginya, sesungguhnya hamba sahaya janda yang hitam kelam namun teguh agamanya itu jauh lebih baik dan lebih utama untuk di jadikan pasangan hidup.

Dengan hadis tersebut di atas dapat dipahami bahwa meskipun ada empat poin penting yang dijadikan pedoman di dalam mencari pasangan hidup dalam usaha untuk mendapatkan anak keturunan yang baik yaitu harta, garis keturunan, kecantikan dan agama namun Rasulullah SAW dengan tegas memberikan tekanan kepada para umatnya agar mereka lebih memprioritaskan faktor agama, oleh karenanya dapat disimpulkan bahwa wanita yang berharta, dari keturunan orang-orang yang baik, cantik rupawan dan teguh agamanya itu lebih baik ketimbang yang hanya berharta, dari keturunan orang-orang yang baik, cantik rupawan namun tidak beragama, wanita yang tidak berharta namun teguh agamanya itu lebih baik ketimbang yang hanya berharta namun tidak beragama, wanita biasa tidak dari keturunan orang-orang yang baik namun teguh agamanya itu lebih baik ketimbang wanita bangsawan, namun tidak beragama, wanita biasa yang tidak rupawan namun teguh agamanya itu jauh lebih baik ketimbang wanita yang cantik jelita namun tidak beragama.

Di dalam al-Qur'an Allah SWT berfirman:

وَلَا تَنْكِحُوا الْمُشْرِكَةَ حَتَّىٰ تُؤْمِنَ ۚ وَلَا مَآءَةً مُّؤْمِنَةً خَيْرٌ مِّنْ مُّشْرِكَةٍ ۚ وَلَا تَنْكِحُوا الْمُشْرِكِينَ حَتَّىٰ يُؤْمِنُوا ۚ وَلَعَبْدٌ مُّؤْمِنٌ خَيْرٌ مِّنْ مُّشْرِكٍ ۚ وَلَا أَعْبَادٌ يَدْعُونَ إِلَى النَّارِ ۖ وَاللَّهُ يَدْعُوا إِلَى الْجَنَّةِ وَالْمَغْفِرَةِ بِإِذْنِهِ وَيُبَيِّنُ آيَاتِهِ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ ٤

“Dan janganlah kamu nikahi perempuan musyrik, sebelum mereka beriman. Sungguh, hamba sahaya perempuan yang beriman lebih baik daripada perempuan musyrikmeskipun dia menarik hatimu, dan janganlah

kamu nikahkan orang (laki-laki) musyrik (dengan perempuan yang beriman) sebelum mereka beriman. Sungguh, hamba sahaya laki-laki yang beriman lebih baik daripada laki-laki musyrik meskipun dia menarik hatimu. Mereka mengajak keneraka, sedangkan Allah mengajak kesyurga dan ampunan dengan izinnya. (Allah) menerangkan ayat-ayatnya kepada manusia agar mereka mengambil pelajaran”.(Q.S al-Baqarah: 221).

Dari ayat tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa Allah SWT melarang menikahi dan menikahkan orang-orang yang musyrik karena mereka mengajak keneraka sedang Allah mengajak ke surga.

Dari penjelasan yang telah penulis paparkandi atas dapatlah dipahami bahwa memilih pasangan hidup yang tepat sesuai dengan tuntunan yang diajarkan oleh Allah SWT melalui al-Qur'an dan rasulnya adalah usaha pertama dalam pembentukan anak keturunan yang baik atau dalam bahasa al-Qur'an di sebut dengan *dzurriyyatan thayyibatan*.

Setelah menemukan pasangan hidup yang tepat sesuai dengan tuntunan yang diajarkan oleh Allah melalui al-Qur'an dan rasulnya usaha berikutnya adalah senantiasa menjaga etika dalam mempergauli pasangan tersebut berikut ini penulis akan menjelaskan beberapa etika dalam mempergauli pasangan (suami istri):

1. Sebelum mempergauli pasangan (istri) bertaubatlah terlebih dahulu kepada Allah SWT dari segala kesalahan dan dosa.
2. Membersihkan anggota tubuh terlebih dahulu dari hadas kotor dan najis.
3. Ketika masuk kedalam kamar dahulukanlah kaki kanan kemudian mengucapkan salam sebagaimana yang diajarkan oleh agama yaitu: *“Bismillah wassalamu ‘ala rasulillah assalamu ‘alaikum”*.

4. Mengerjakan sholat dua rakaat, selesai shalat bacalah surah al-Fatihah 3 kali, surah al-Ikhlash 3 kali dan sholawat 3 kali kemudian berdo'a.

اللَّهُمَّ بَارِكْ لِي فِي أَهْلِي وَبَارِكْ لِأَهْلِي فِي اللَّهِمَّ ارْزُقْهُمْ مِنِّي وَارْزُقْنِي مِنْهُمْ وَارْزُقْنِي أُلْفَهُمْ
وَمَوَدَّتَهُمْ وَارْزُقْهُمْ أُلْفِي وَمَوَدَّتِي وَحَبِّبْ بَعْضَنَا إِلَى بَعْضٍ

“Ya Allah berkahilah aku untuk keluargaku dan berkahilah mereka untukku, Ya Allah berikanlah mereka rizqi dariku dan berikanlah aku rizqi dari mereka, Ya Allah berikanlah aku kasih sayang mereka dan berikanlah mereka kasih sayang dariku, dan tumbuhkanlah cinta dan kasih di antara kami.”³⁰

Demikianlah etika dalam memepergauli pasangan dalam usaha untuk mendapatkan anak keturunan yang baik.

Usaha selanjutnya untuk mendapatkan anak keturunan yang baik adalah sikap dan amaliah yang harus dilakukan ketika pasangan sedang mengandung hingga melahirkan yaitu:

1. Memperbanyak do'a. Sebagimana yang telah diajarkan oleh Allah SWT dengan firmanNya:

رَبَّنَا وَاجْعَلْنَا مُسْلِمِينَ لَكَ وَمِنْ ذُرِّيَّتِنَا أُمَّةً مُسْلِمَةً لَكَ وَأَرِنَا مَنَاسِكَنَا وَتُبْ عَلَيْنَا ۖ إِنَّكَ
أَنْتَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ

“Ya Tuhan kami, jadikanlah kami berdua orang yang tunduk patuh kepada Engkau dan (jadikanlah) diantara anak cucu kami umat yang tunduk patuh kepada Engkau dan tunjukkanlah kepada Kami cara-cara dan tempat-tempat ibadat haji kami, dan terimalah taubat kami. Sesungguhnya Engkaulah yang Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang”.(Q.S al-Baqarah: 128)

Dan firman-Nya:

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا

“Dan orang-orang yang berkata: "Ya Tuhan Kami, anugerahkanlah kepada Kami isteri-isteri Kami dan keturunan Kami sebagai penyenang hati

³⁰Ibid.,43.

(Kami), dan Jadikanlah Kami imam bagi orang-orang yang bertakwa”. (Q.S Furqan: 74).

Ayat-ayat tersebut di atas berisikan permintaan dan permohonan kepada Allah SWT agar dikaruniai anak keturunan yang baik dan sekaligus mengajarkan betapa pentingnya peranan doa dalam usaha mendapatkan keturunan yang baik.

2. Memperbanyak membaca al-Qur'an.

Ibadah membaca al-Qur'an adalah salah satu ibadah yang paling utama sebagaimana Rasulullah SAW bersabda yang diriwayatkan oleh Imam Baihaqi :

عن انس أَفْضَلُ عِبَادَةِ أُمَّتِي تِلَاوَةُ الْقُرْآنِ (رواه البيهقي)

“Dari Anas.paling utama ibadah umatku yaitu membaca al-Qur'an”. (HR. Baihaqi)³¹

Hadis tersebut di atas menjelaskan bahwa satu dari sekian banyak ibadah, ibadah yang paling utama adalah membaca al-Qur'an, sebagaimana yang dimaklum bahwa al-Qur'an adalah kitab suci umat Islam yang diturunkan Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW sebagai petunjuk didalam mengarungi kehidupan dunia agar tercapai kebahagiaan dunia terlebih lagi kebahagiaan akhirat, maka seyognyalah jika sebagai umat Islam menjadikan al-Qur'an sebagai pedoman hidupnya dengan senantiasa membaca dan memahami isi kandungannya untuk kemudian mengamalkannya sesuai dengan kemampuan masing-masing.

Syekh Abd Wahhab Al-Sya'rani di dalam karya ilmiahnya *Risâlah al-Mu'âwanah* menjelaskan bahwa Sayyidina Ali *karrama allahu wajhahu*

³¹Abu Bakar Ahmad bin al-Husain bin 'Ali al-Baihaqi, *Al-Sunan al-Kubrâ Li Baihaqi*, (t.tp: Majlis al-Dâirah al-Ma'ârif al-Nidhomiyah 1344 H), 70

pernah berkata : “Bahwa siapa saja membaca al-Qur’an di dalam shalat dengan posisi berdiri maka setiap satu hurufnya Allah akan catat baginya 100 kebaikan, siapa saja membaca al-Qur’an di dalam shalat dengan posisi duduk maka dalam setiap satu hurufnya Allah akan catat baginya 50 kebaikan, barang siapa membaca al-Qur’an di luar shalat dan dalam kondisi suci maka dalam setiap satu hurufnya Allah akan catat baginya 25 kebaikan, dan siapa saja membaca al-Qur’an di luar shalat dan dalam kondisi berhadast maka dalam setiap satu hurufnya Allah akan catat baginya 10 kebaikan”.³²

Begitu pentingnya ibadah membaca al-Qur’an ini sehingga dirasa sangat perlu memperbanyak membacanya dalam usaha untuk mendapatkan anak keturunan yang baik karena diakui atau tidak anak yang masih berada dalam kandungan ibunya ketika dibacakan ayat-ayat al-Qur’an dia akan mendengarnya dengan demikian diharapkan tertanam dalam jiwanya cinta terhadap al-Qur’an sehingga setelah anak tersebut lahir ke dunia dia akan menjadi anak yang baik yang pandai dan gemar membaca al-Qur’an.

3. Menjaga makanan dan minuman, prioritaskan makanan empat sehat lima sempurna, dan lebih terpenting dari itu adalah konsumsi makanan yang halal karena ada sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Imam Abu Daud:

عن زيد ابن ارقم عن ابي بكر الصديق قال قال رسول الله كُئِ جَسَدٍ نَبَتَ مِنْ سُحْتٍ فَالْتَأَرُ
أَوْئِي بِهِ (رواه ابو داود)

“dari Zaid bin Arqam dari Abi Bakar al-Shiddiq berkata, Rasulullah bersabda: Setiap daging yang tumbuh dari barang yang haram maka

³²Abdullah bin ‘Alwi bin Muhammad al-Haddad al-Husni, *Syarh Risalah al-Mu’awanah*, Jeddah: al-Haramain, 9.

nerakalah yang sangat pantas untuk menjadi tempat kembalinya".(HR.Abu Daud)³³

Hadis tersebut di atas menjelaskan bahwa setiap tubuh seseorang yang tumbuh berkembang dari makanan dan minuman yang haram maka tempat kembali yang sangat pantas baginya adalah neraka dikarenakan makanan dan minuman yang dikonsumsi tersebut akan dicerna oleh organ pencernaan untuk kemudian menjadi energi, jika makanan dan minuman tersebut halal maka energi yang ditimbulkan olehnya mengarah kehal-hal yang positif, sebaliknya jika makanan dan minuman yang dikonsumsi tersebut haram maka energi yang ditimbulkan olehnya mengarah kehal-hal yang negatif yang besar kemungkinannya akan menyeretnya ke neraka.

Dalam hadis lain yang diriwayatkan dari Abi Hurairah Rasulullah SAW bersabda yang diriwayatkan oleh Imam Muslim:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ اللَّهَ طَيِّبٌ لَا يَقْبَلُ إِلَّا الطَّيِّبَ وَإِنَّ اللَّهَ أَمَرَ الْمُؤْمِنِينَ بِمَا أَمَرَ بِهِ الْمُرْسَلِينَ قَالَ يَا أَيُّهَا الرُّسُلُ كُلُّوا مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَاعْمَلُوا صَالِحًا إِنِّي بِمَا تَعْمَلُونَ عَلِيمٌ وَقَالَ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُلُوا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ ثُمَّ ذَكَرَ الرَّجُلَ يُطِيلُ السَّفَرَ أَشْعَثَ أَغْبَرَ يَمُدُّ يَدَيْهِ إِلَى السَّمَاءِ يَا رَبِّ يَا رَبِّ وَمَطْعَمُهُ حَرَامٌ ، وَمَشْرَبُهُ حَرَامٌ ، وَمَلْبَسُهُ حَرَامٌ ، وَقَدْ غَدَى بِالْحَرَامِ فَأَنَّى يُسْتَجَابُ لَهُ (رَوَاهُ مُسْلِمٌ)

“Di riwayatkan dari Abi hurairah beliau berkata bahwa rasulullah SAW bersabda sesungguhnya Allah SWT adalah dzat yang maha baik dan tidak akan menerima kecuali yang baik pula, sesungguhnya Allah SWT perintahkan orang-orang yang beriman dengan apa yang diperintahkan kepada para rasulnya yaitu wahai para rasul makanlah apa-apa yang baik dan beramal baiklah sesungguhnya aku maha mengetahui dengan apa-apa yang kalian kerjakan demikian juga wahai orang-orang yang beriman makanlah dari rizki yang baik, kemudian rasulullah SAW menceritakan kondisi seorang laki-laki yang melakukan perjalanan jauh acak-acakkan rambutnya dan berdebu pakaiannya dia menengadahkan kedua tangannya seraya berdo'a kepada Allah dengan ucapannya ya Allah ya Allah padahal makanannya,

³³ Muhammad bin Ismâ'il bin sholâh bin Muhammad al-Husnî *al-Tanwîr Syarh Jami' al-Shaghîr*, juz VIII, 170.

minumannya dan pakaiannya dari yang haram bagaimana bisa do'anya akan di kabulkan oleh Allah SWT.(HR. Muslim).³⁴

4. Setelah anak lahir kedunia sunnah diadzankan pada telinga kanannya dan diiqamahkan pada telinga kirinya dengan do'a dan diharapkan agar anak tersebut dijaga dan dilindungi oleh Allah SWT dari tipu muslihat dan godaan syaitan, sebagaimana hadis Nabi yang diriwayatkan oleh Imam al-Sunni:

عَنِ الْحَسَنِ بْنِ عَلِيٍّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ "مَنْ وُلِدَهُ مَوْلُودٌ فَأَدَّنَ فِي أُذُنِهِ الْيُمْنَى وَأَقَامَ فِي أُذُنِهِ الْيُسْرَى لَمْ تَضُرَّهُ أُمَّ الصَّبِيَّانِ" (ابن السني)

“Siapa saja dilahirkan baginya seorang anak kemudian di adzankan pada telinga kanannya dan di iqamahkan pada telinga kirinya maka anak tersebut tidak akan dapat dicelakakan oleh ummu assibyan (jin yang selalu mendampingi).(HR. Ibnu al-Sunni).³⁵

Hadis tersebut di atas menjelaskan bahwa setiap anak yang baru di lahirkan kemudian diadzankan telinga kanannya dan di iqamahkan telinga kirinya maka anak tersebut tidak akan dapat dicelakakan oleh jin yang selalu mendampinginya, juga akan dijaga dari tipu daya dan godaan syaitan, ini sangat penting untuk dilakukan dalam usaha mendapatkan anak keturunan yang baik, karena dengan anak terjaga dari tipu daya dan bujukan syaitan dia akan selamat di dunia dan akhirat, diharapkan juga dengan adzan dan iqamah tersebut tertanam dalam jiwa anak cinta terhadap panggilan Allah SWT untuk menunaikan perintah-perintahnya dan menjauhi larangannya, dan jika ini terwujud maka tercapailah apa yang menjadi harapan orang tua yaitu anak yang baik.

³⁴Abî al-Husain Muslim ibn al-Hajjâj al-Qusyairîy al-Naisabûrîy, *Shahîh Muslim*, (Beirut 2005), Juz. II,.346

³⁵Muhammad bin Ismâ'il al-Amir al-Yamani al-Shan'âni, *Subul al-Salâm*, (t.tp: Dâr al-Hadits: al-Qâhirah,2007), juz IV,. 100

5. Memberikan nama yang baik dalam hal ini Rasulullah SAW memberikan tuntunan dengan haditsnya yang diriwayatkan oleh Imam Abu Daud:

حَدَّثَنَا عَفَّانُ حَدَّثَنَا هُشَيْمٌ أَنَا دَاوُدُ بْنُ عَمْرٍو عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي زَكَرِيَّا الْخُزَاعِيِّ عَنْ أَبِي الدَّرْدَاءِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّكُمْ تُدْعُونَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ بِأَسْمَائِكُمْ وَأَسْمَاءِ آبَائِكُمْ فَحَسِّنُوا أَسْمَاءَكُمْ (رواه ابو داود)

“Telah menceritakan kepada kami Afan, telah menceritakan kepada kami Husyaim, telah menceritakan kepadaku Dawud bin 'Amru dari Abdullah bin Abu Zakariya Al khuza'i dari Abu Darda' ia berkata; "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Sesungguhnya kalian semua akan dipanggil pada hari kiamat dengan nama-nama kalian dan bapak-bapak kalian saat ini, maka perbaguslah nama-nama kalian." (HR. Abu Daud).

Dengan hadis tersebut di atas dapat dipahami bahwa sunah memberikan nama yang baik kepada anak, nama yang paling baik adalah Abdullah, Abdur Rahman, kemudian setiap nama Abdu yang disandarkan pada nama-nama Allah SWT seperti AbdRa'uf Abdur Rozzaq dan lain-lain, kemudian nama Muhammad, Ahmad.

Imam muslim meriwayatkan hadis bahwa Rasulullah SAW bersabda:

عن عبد الله عن نفع عن ابن عمر أَحَبُّ الْأَسْمَاءِ إِلَى اللَّهِ تَعَالَى عَبْدُ اللَّهِ وَعَبْدُ الرَّحْمَنِ (رَوَاهُ مُسْلِمٌ)

“Dari Abdullah dari Nafi’ dari Ibnu ‘Umar: Nama-nama yang paling di senangi Allah SWT adalah Abdullah dan Abdurrahman”. (HR. Muslim).³⁶

Berikut ini penulis akan memberikan tuntunan dalam pemberian nama terhadap anak sebagaimana yang diterangkan oleh Syekh Ibrahim al-Bajuri di dalam karya fenomenal beliau yaitu:

- a. Disunahkan memberi nama anak dengan nama Muhammad sebagai bentuk kecintaan kepada beliau dengan do'a dan harapan bisa di kumpulkan bersama beliau kelak di dalam surga. Dalam hadis *marfu'* riwayat Ibnu

³⁶Abî al-Husain Muslim ibn al-Hajjâj al-Qusyairîy al-Naisabûrîy, 75

‘Asakir dari Abi Umamah “ *Barang siapa di lahirkan baginya seorang anak lalu dia memberinya nama Muhammad karena mengambil berkah dari nama tersebut maka kelak dia bersama anaknya akan berada di dalam surga*”.³⁷

- b. Makruh memberi nama anak dengan nama yang jelek seperti Himar, Murroh yang berarti pahit, Chareb yang berarti peperangan, dan sangat dimakruhkan memberi nama anak dengan nama *Sayyidunnas* yang berarti pemimpin manusia, atau *Sayyidul ‘ulama’* yang berarti pemimpin para orang ‘alim.
- c. Haram memberi nama anak dengan nama Abdul Ka’bah yang berarti hambanya Ka’bah, AbdulHasan yang berarti hambanya Hasan, AbdulAli yang berarti hambanya Ali, dan setiap nama Abdu yang di sandarkann pada selain nama Allah SWT dikarenakan menimbulkan pemahaman yang mengarah pada menyekutukan Allah SWT.
- d. Haram memberikan gelar kepada seseorang dengan gelar yang tidak dia sukai seperti memberikan gelar kepadanya dengan “*Si buta*”meskipun dalam kenyataannya dia buta.³⁸

Hal ini telah diperingatkan oleh Allah SWT di dalam al-Qur’an surah al-Hujurat ayat: 11 sebagai berikut:

³⁷Muhammad ‘Abdul Rauf al-Manâwi, *Fayd al-Qadîr*, (Beirut Lebanon: Dâr al-Kutub al-Ilmiyah, 2008), juz VI. 308

³⁸Ibrahim al-Bajuri, *Hasyiyah Al-Bajûri*, (Jeddah: Maktabah al-Haramain), juz II,. 305

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْإِسْمُ الْفُسُوقَ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh Jadi yang ditertawakan itu lebih baik darimereka. dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh Jadi yang direndahkan itu lebih baik. danjanganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan siapa saja yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.”. (Q.S al-Hujurat: 11)

Demikianlah beberapa tuntunan dan aturan di dalam memberi nama untuk anak keturunan dalam usaha mendapatkan anak keturunan yang baik. Anak memasuki usia *baligh* disunahkan mengakikahkannya sebagaimana yang telah diajarkan oleh Nabidengan hadisnya yang diriwayatkan oleh Imam Tirmidzi:

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ حُجْرٍ أَخْبَرَنَا عَلِيُّ بْنُ مُسْهِرٍ عَنْ إِسْمَاعِيلَ بْنِ مُسْلِمٍ عَنْ الْحَسَنِ عَنْ سَمُرَةَ قَالَتْ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْغُلَامُ مُرْتَهَنٌ بِعَقِيْقَتِهِ يُدْبَحُ عَنْهُ يَوْمَ السَّابِعِ وَيُسَمَّى وَيُحْلَقُ رَأْسُهُ. (رواه الترمذي)

“Telah menceritakan kepada kami Ali bin Hujr berkata, telah mengabarkan kepada kami Ali bin Mushir dari Isma'il bin Muslim dari Al Hasan dari Samurah ia berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Seorang anak laki-laki itu tergadai dengan akikahnya yang disembelih pada hari ketujuh, pada hari itu ia diberi nama dan dicukur rambutnya”.(HR. Al-Tirmidzi)

Arti dari kata “ *Murtahinun*”(tergadaikan) menurut satu pendapatadalah bahwa anak tersebut tidak bisa berkembang seperti anak seusianya sehingga dia diakikahi, menurut pendapat lain arti dari kata tersebut adalah bahwa anak itu tidak bisa memberikan syafa'at (pertolongan) kepada kedua orang tuanya sehingga dia diaqiqahi, ini

adalah pendapat Imam Ahmad dan ini merupakan pendapat yang lebih bagus dan benar.³⁹

Berikut penulis akan memberikan sedikit tuntuan dalam aqiqah imam Abi Bakar yang masyhur dengan Sayyid al-Bakri ibnu Sayyid Muhammad Satha al-Dimyati menyatakan bahwa sunah bagi orang tua yang mampu untuk mengakikahi anaknya sebelum usia *baligh*, hewan yang disembelih untuk aqiqah dan hewan yang disembelih untuk kurban ada kesamaan dan perbedaan. Adapun kesamaannya adalah dalam sisi jenisnya, usianya, selamat dari cacat, dan menjadi wajib dengan adanya nadzar, sedang perbedaannya adalah dalam sisi bahwa akikah tidak tertentu diberikan kepada faqir miskin, dan tidak terikat dengan waktu tidak demikian dengan kurban karena hewan kurban hanya disembelih pada Hari Raya Kurban atau tanggal 10 Dzulhijjah dan tiga hari tasyrik sesudahnya.⁴⁰ Untuk anak laki-laki sunnah dengan menyembelih dua ekor kambing dan untuk anak perempuan cukup dengan seekor kambing namun jika tidak mampu dua ekor kambing maka sudah cukup dengan satu ekor kambing baik untuk anak laki-laki atau anak perempuan.

Dengan memahami hadis tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa jika anak telah diakikahi maka anak tersebut akan menjadi anak yang baik yang sangat bermanfaat bagi kedua orang tuanya di dunia dan di akhirat.

³⁹*Ibid.*,. 302

⁴⁰Sayyid Bakrî, *Hâsyiyah I'ânat al-Thâlibîn*, (Surabaya: Dâr al-Kutub, t.th), juz II. 338

- e. Setelah anak memasuki usia baligh maka wajib mengkhitankannya sebagaimana firman Allah SWT.

ثُمَّ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ أَنْ اتَّبِعْ مِلَّةَ إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا وَمَا كَانَ مِنَ الْمُشْرِكِينَ

“Kemudian Kami wahyukan kepadamu (Muhammad): "Ikutilah agama Ibrahim seorang yang hanif" dan bukanlah dia termasuk orang-orang yang mempersekutukan Tuhan”. (Q.S al-Nahl: 123)

Ayat tersebut di atas menceritakan perintah Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW agar mengikuti Nabi Ibrahim AS. dalam mentauhidkan Allah, berdakwah dengan lemah lembut, menyampaikan dalil satu persatu, serta mengajak dialog kaum dengan bahasa yang sesuai dengan kadar akal mereka sehingga mereka bisa memahaminya dengan baik, menurut penafsiran yang lain arti dari ayat tersebut adalah bahwa Allah SWT perintahkan nabi Muhammad SAW agar mengikuti syariat nabi Ibrahim AS. artinya syariat-syariat Nabi Ibrahim AS. yang tidak direvisi oleh syariat Nabi Muhammad juga menjadi syariatnya berikut para umatnya dan salah satu dari syariat Nabi Ibrahim AS. yang juga menjadi syariat Nabi Muhammad SAW adalah khitan.

Imam Ibnu Abbâs berkata sesungguhnya Nabi Ibrahim AS. adalah orang pertama yang berkhitan, dan menunaikan ritual haji, serta yang berkorban dengan menyembelih seekor kambing, Nabi Ibrahim AS. khitan pada usia 80 tahun dengan memakai kapak.⁴¹

⁴¹Muhammad bin Ahmad al-Syarbinî, *Tafsîr al-Sirâj al-Munîr*, (Bairut : Dâr al-Kutub al-Ilmiyyah), juz II. 210

f. Usaha selanjutnya untuk mendapatkan anak keturunan yang baik adalah

dengan memberikan pendidikan agama yang cukup Allah SWT berfirman:

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ
وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

“Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberiperingatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya”. (Q.S al-Taubah: 122)

Berkaitan dengan ini Rasulullah SAW bersabda sebagaimana yang

diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari:

حَدَّثَنَا آدَمُ حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي ذَنْبٍ عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنِ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ أَبِي
هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ
فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ كَمَثَلِ الْبَهِيمَةِ تُنْتَجُ الْبَهِيمَةَ هَلْ تَرَى فِيهَا
جَدْعَاءَ. (رواه البخاري)

“Telah menceritakan kepada kami Adam telah menceritakan kepada kami Ibnu Abu Dza'bi dari Al-Zuhriy dari Abu Salamah bin 'Abdurrahman dari Abu Hurairah RA; Nabi SAW bersabda: "Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fithrah. Kemudian kedua orang tunyalah yang akan menjadikan anak itu menjadi Yahudi, Nashrani atau Majusi sebagaimana binatang ternak yang melahirkan binatang ternak dengan sempurna. Apakah kalian melihat ada cacat padanya?" (HR. Bukhari).⁴²

Imam al-Zujaj berkata bahwa arti dari hadis di atas adalah sesungguhnya Allah mengeluarkan anak keturunan nabi Adam dari tulang punggungnya seperti benih, kemudian Allah membuat persaksian terhadap mereka bahwa Allah yang telah menciptakan mereka dan mereka membenarkan hal tersebut. Maka setiap anak yang dilahirkan

⁴²Abû 'Abdillâh Muhammad ibn Ismâ'îl ibn Ibrâhîm ibn Mughîrah al-Bardazbah al-Ju'fiy al-Bukhârîy, *Shahîh al-Bukhârîy*, (Beirut: Dar al-Fikr, t.th), Juz XIX, 518.

sesungguhnya berasal dari benih-benih tersebut yang telah bersaksi bahwa Allah adalah tuhan mereka yang menciptakan mereka.⁴³

Dengan memahami ayat dan hadis tersebut di atas dapatlah disimpulkan bahwa setiap anak keturunan yang dilahirkan ke dunia ini mereka dilahirkan dalam kondisi suci dan bersih dari pengaruh kemusrikan dan hal-hal yang negatif, mereka semua bersaksi atas keesaan Allah SWT tuhan semesta alam namun kemudian pendidikan yang diberikan oleh kedua orang tuanya yang mempengaruhi kepribadian anak keturunan tersebut, mereka bisa dijadikan yahudi atau nasrani atau bahkan majusi sekalipun, kedua orang tuanya yang berperan penting dalam hal ini oleh karenanya memberikan pendidikan yang cukup terhadap anak keturunan baik pendidikan umum terlebih lagi pendidikan agama adalah salah satu usaha terpenting didalam mewujudkan anak keturunan yang baik.

C. Antisipasi agar Terhindar dari Mendapatkan *Dzurriyyat Dhi'âfan*

Sebagai landasan awal di dalam pembahasan ini penulis mengambil ayat 9 surah al-Nisa' sebagai berikut:

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

“Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan Perkataan yang benar”. (Q.S al-Nisa’: 9)

⁴³Ahmad bin Muhammad al-Muhamdi bin ‘Ajîbah al-husnî al-Idrisii al-Sadzilî al-Fâsî, *Tafsîr al-Bahr al-Madîd*, (Bairut : Dâr al-Kutub al-Ilmiyyah, 2002), juz V. 519

Pada ayat tersebut di atas Allah SWT memberikan peringatan kepada hamba-hambanya agar mereka tidak meninggalkan anak keturunan yang lemah. Ulama' tafsir mempunyai beberapa pendapat tentang penafsiran ayat tersebut di atas, sebagian dari mereka berpendapat bahwa penafsiran ayat tersebut adalah Allah SWT memberikan peringatan kepada orang-orang yang duduk disamping orang yang sakit yang senantiasa mendesak agar dia (orang yang sakit) mewasiatkan semua hartanya kepada orang lain bukan kepada anak keturunannya, Allah memberikan peringatan agar dia tidak melakukan hal tersebut, sebagian dari mereka berpendapat bahwa penafsiran ayat ini adalah menceritakan kondisi seseorang yang mendekati ajalnya dan dia menginginkan mewasiatkan hartanya kepada orang lain akan tetapi orang-orang yang hadir pada saat itu mengingatkan agar dia tidak melakukan hal tersebut, dan ada juga sebagian dari mereka berpendapat bahwa penafsiran ayat ini adalah Allah SWT mengingatkan kepada seseorang ketika sudah mendekati ajalnya agar tidak terlalu banyak harta yang dia wasiatkan untuk orang lain karena mempertimbangkan kondisi anak keturunan yang akan dia tinggalkan dalam hal ini ulama' berpendapat sebagaimana yang diajarkan oleh Rasulullah SAW bahwa wasiat tidak boleh melebihi sepertiga dari harta bahkan para sahabat senantiasa mewasiatkan hartanya lebih sedikit dari sepertiganya mereka berkata seperempat harta itu lebih baik dari sepertiganya dan seperlima harta itu lebih baik dari seperempatnya.⁴⁴

⁴⁴Muhammad al-Razi Fakhrudin ibn 'Ullam, *Mafâtiḥ al-Ghaib*, (Beirut: Dâr al- Fikri li Thaba'ah wa al-Nasyiri Wa Tauzi', 1981), juz 1,1368

Penulis memahami ayat tersebut di atas bahwa Allah SWT mengingatkan kepada para hamba-Nya agar tidak meninggalkan anak keturunan yang lemah, lemah yang meliputi lemah akidahnya, lemah ilmunya, lemah ekonominya dan juga lemah fisiknya karena jika mereka ditinggalkan dalam kondisi lemah akidahnya ditakutkan mereka akan menjadi anak keturunan yang durjana, jika mereka ditinggalkan dalam kondisi lemah ilmunya ditakutkan mereka akan menjadi anak keturunan yang tidak mampu bersaing dengan ummat yang lain dalam hal pengetahuan, jika mereka ditinggalkan dalam kondisi lemah ekonominya ditakutkan mereka akan menjadi pengemis yang meminta-minta dalam hal ini Rasulullah SAW mengingatkan dengan hadisnya:

الثُّلُثُ وَالثُّلُثُ كَثِيرٌ إِنَّكَ إِنْ تَرَكْتَ وَرَثَتَكَ أَغْنِيَاءَ خَيْرٌ مِنْ أَنْ تَدْعَهُمْ عَالَةً يَتَكَفَّفُونَ
النَّاسَ (رواه: مسلم)

“Sepertiga, sepertiga itu banyak sesungguhnya jika engkau meninggalkan anak keturunan dalam kondisi kaya itu lebih baik dari jika engkau meninggalkan mereka dalam kondisi miskin mereka meminta-minta dari manusia”
(HR.Muslim)

Dan jika mereka ditinggalkan dalam kondisi lemah fisiknya ditakutkan mereka tidak akan mampu beramal dengan maksimal sedang Rasulullah SAW bersabda *“Sesungguhnya mukmin yang kuat itu lebih baik ketimbang mukmin yang lemah”*.

Dari penjelasan ayat dan hadis di atas sudah jelas bahwasanya meninggalkan keturunann yang lemah sangatlah tidak di anjurkan dengan alasan yang telah di sebutka, maka dari itu penulis memberikan solusi dalam usaha mengantisipasi agar terhindar dari anak keturunan yang lemah, diantaranya sebagai berikut:

Pertama: dengan memberikan pendidikan yang maksimal baik pendidikan umum terlebih lagi pendidikan agama terhadap anak keturunan adalah solusi terbaik dalam usaha antisipasi agar mereka tidak lemah akidah dan ilmu pengetahuannya.

Kedua: dengan senantiasa tekun dan giat dalam bekerja dan berusaha untuk mengembangkan perekonomian keluarga baik usaha pertanian, perkebunan perdagangan dan lain-lain adalah solusi terbaik dalam usaha antisipasi agar mereka tidak lemah perekonomiannya.

Ketiga: dengan senantiasa memperhatikan pola hidup dan makan sehat, gizi yang seimbang dengan memperhatikan pola makan empat sehat lima sempurna serta olahraga yang cukup, adalah solusi terbaik dalam usaha agar mereka tidak lemah fisiknya.

Demikian tiga solusi yang penulis paparkan dalam usaha antisipasi agar terhindar dari anak keturunan yang lemah baik lemah akidah (iman), lemah ilmu pengetahuan (akal), lemah ekonomi maupun lemah fisik dengan demikian diharapkan terciptalah anak keturunan yang baik tidak lemah dalam segala hal yang dalam bahasa al-Qur'annya disebut dengan *dzurriyatan thayyibatan*.

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah penulis menguraikan *Dzurriyyat* dalam al-Qur'an maka di sini penulis akan mengambil kesimpulan akhir yang merupakan jawaban dari rumusan dan batasan masalah sebagai berikut:

1. Ciri-ciri *dzurriyyatan thoyyibatan* yaitu tunduk dan patuh terhadap perintah Allah dan rasul-Nya, beriman, gemar berbuat kebaikan, penyejuk hati bagi kedua orang tuanya dan masyarakat disekelilingnya, ciri-ciri *dzurriyyatan dhi'âfan* yaitu tidak patuh dan tunduk atas perintah dan larangan Allah, melakukan kezhaliman terhadap diri mereka sendiri dan gemar berbuat kefasikan, durhaka kepada kedua orang tuanya yang tidak menjadi penyejuk bagi hati kedua orang tuanya.
2. Usaha menciptakan anak keturunan yang baik terhindar dari anak keturunan yang lemah, dimulai dari seseorang memilih pasangan hidupnya. Harta, garis keturunan, kecantikan dan agama adalah empat poin yang di jadikan sebagai pedoman di dalam mencari pasangan hidup agar tercipta kehidupan rumah tangga yang *sakinah mawaddah warahmah*, yang tentunya sangat berpengaruh pada pembentukan anak keturunan yang baik.
3. Antisipasi yang harus dilakukan yaitu memberikan pendidikan yang maksimal baik pendidikan umum terlebih lagi pendidikan agama terhadap anak keturunan, tekun dan giat dalam bekerja dan berusaha untuk mengembangkan perekonomian keluarga, dan senantiasa memperhatikan pola hidup serta makan

sehat, gizi yang seimbang dengan memperhatikan pola makan empat sehat lima sempurna serta olahraga yang cukup.

B. Saran

Setelah memperhatikan beberapa kesimpulan yang telah dipaparkan di atas, maka dalam kesempatan ini penulis mengajukan beberapa saran kepada para ilmuan, pembaca dan rekan-rekan sebagai berikut:

1. Diharapkan kepada umat muslim untuk selalu mempelajari dan membaca al-Qur'an, karena di dalamnya banyak terdapat petunjuk, salah satunya tentang *dzurriyyat* (anak keturunan).
2. Penulis juga berharap kepada para pembaca agar tidak sedikitpun meragukan isi kandungan al-Qur'an dan tidak mengabaikan keesaan dan kekuasaan Allah SWT yang terbentang luas di alam jagat raya ini.
3. Uraian dalam skripsi ini belumlah sempurna, ada beberapa poin yang barangkali belum tersentuh sama sekali oleh penulis, oleh karena itu penulis berharap kepada para pembaca untuk dapat mengkaji secara komprehensif, teliti dan sempurna.

Demikianlah kesimpulan dan saran dari penulis, semoga pembahasan ini bermanfaat serta menjadi khazanah di dalam kehidupan bagi para pihak yang membaca terlebih khusus bagi penulis sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- ‘Ali, Al-Syaukanî Muhammad. *Tafsîr Fath al-Qadîr*, juz VII
- ‘Ullam, Muhammad al-Razi Fakhrudin. *Mafâtiḥ al-Ghaîb*, (Beirut: Dâr al- Fikri li Thaba’ah wa al-Nasyiri Wa Tauzi’, 1981), juz 1
- Al-Akhmasiy, Al-Hammam Abi Muhammad sayyidi Qasim bin Ahmad bin Musa bin Yâmun al-Talidi. *Qurrat al-’Uyun*,(Surabaya: Maktabah al-Hidayah, t.th)
- Al-Baidhawî, Nasharuddin. *Tafsîr al-Baidhawî*, (Libanon: Dâr al-Kutub al-Ilmiyah, 2011), juz 1
- Al-Baihaqi, Abu Bakar Ahmad bin al-Husain bin ‘Ali. *Al-Sunan al-Kubrâ Li Baihaqi*, (t.tp: Majlis al-Dâirah al-Ma’ârîf al-Nidhomiyyah 1344 H)
- Al-Bajuri, Ibrahim. *Hasyiyah Al-Bajûri*, (Jeddah: Maktabah al-Haramain), juz II
- Al-Bukhârîy, Abû ‘Abdillâh Muhammad ibn Ismâ’îl ibn Ibrâhîm ibn Mughîrah al-Bardazbah al-Ju’fî. *Shahîh al-Bukhârîy*, (Beirut: Dar al-Fikr, t.th), Juz XIX. Lihat juga Abî al-Husain Muslim ibn al-Hajjâj al-Qusyairîy al-Naisabûrîy, *Shahîh Muslim*, (Beirut: Dâr al-Fikr, 2005), Juz. II
- Al-Bukhârîy, Abû ‘Abdillâh Muhammad ibn Ismâ’îl ibn Ibrâhîm ibn Mughîrah al-Bardazbah al-Ju’fîy. *Shahîh al-Bukhârîy*, (Beirut: Dar al-Fikr, t.th), Juz XIX
- Al-Dimasyqi, Abul Fida’ Ismâ’îl Ibnu Katsir Ibnu ‘Umar al-Qurasyi. *Tafsîr al-Qur’an al-’Adzîm*, (Dâr al-Tauzi’ Wa al-Islâmiyyah, 1998 M / 1419 H), juz I
- Al-Dimasyqi, Abul Fida’ Ismâ’îl Ibnu Katsir Ibnu ‘Umar al-Qurasyi. *Tafsîr al-Qur’an al-’Adzîm*,(Dâr al-Tauzi’ Wa al-Islâmiyyah, 1998), juz III
- Al-Dimasyqi, Abul Fida’ Ismâ’îl Ibnu Katsir Ibnu ‘Umar al-Qurasyi. juz XII
- al-Fâsî, Ahmad bin Muhammad al-Muhdî bin ‘Ajîbah al-husnî al-Idrisii al-Sadzilî. *Tafsîr al-Bahr al-Madîd*, (Bairut : Dâr al-Kutub al-Ilmiyyah, 2002), juz V

- Al-Hajj, Abi al-Husain Muslim. *Shahih Muslim*, (Beirut: Dar al-KutubaIlmiyah, 1971), juz I
- Al-Husaini, Muhammad bin Muhammad bin Abdul Razâq. *Tâj al-‘Arusy*, (1984), juz I
- Al-Husni, Abdullah bin ‘Alwi bin Muhammad al-Haddad. *Syarh Risalah al-Mu’awanah*, Jeddah: al-Haramain
- Al-Husnî, Muhammad bin Ismâ’îl bin sholâh bin Muhammad. *al-Tanwîr Syarh Jami’ al-Shaghîr*, juz VIII
- Al-Jazâiri, Abu Bakar. *Tafsîr Aisar al-Tafâsir Li al-Jazâiri*,(Al-Madinah al-Munawwarah: maktabah al-‘Ulûm wa al-Hikam, 2003), juz IV
- Al-Jazarî, Abu al-Sa’âdât al-Mubârakbin Muhammad. *Al-Nihâyah fî Gharîb al-Atsar*, (Beirut: al-Maktabah al-Alamiyah, 1979), juz 2
- Al-Malikî, Syaikh Ahmad Ash-Shawî. *Tafsîr Ash-Shawî*, (Semarang: Thoha Putra, t.th), juz II
- Al-Manâwi, Muhammad ‘Abdul Rauf. *Fayd al-Qadîr*, (Beirut Lebanon: Dâr al-Kutub al-Ilmiyah, 2008), juz VI
- Al-Manâwî, Zainuddîn ‘Abdul Raûf. *Al-Taisîr Bisyarh al-Jami’ al-Soghîr*,(al-Riyald: Maktabah Imam al-Syâfi’î, 1988), juz 1
- Al-Maraghî, Ahmad Mushtafâ. *Tafsîr al-Maraghî*, (ttp: tp,1946), juz IV
- Al-Marâghîy, Ahmad Mustafâ. *Tafsîr al-Marâghîy*, Penerjemah: Hery Noer Aly Dkk, Judul Asli: Tafsir al-Maraghi(Semarang: Toha Putra, 1993), juz 19
- Al-Naisabûrîy, Abî al-Husain Muslim ibn al-Hajjâj al-Qusyairîy. *Shahîh Muslim*, (Beirut 2005), Juz. II
- Al-seggaf, Alawi abdul ghadir. al-mausuáh al-hadisiyyah,(aldorar alsaniyyah Islamic website,2021),
<https://www.dorar.net/hadith/search?q=%D8%B3%D9%8E%D8%A3%D9%8E%D9%84%D9%8E%D8%AA%D9%8F+%D8%AE%D9%8E%D8%AF%D9%90%D9%8A%D9%92%D8%AC%D9%8E%D8%A9%D9%8F+&st=w&xclude=&rawi%5B%5D=>, diakses tanggal 1 Februari 2022
- Al-Shan’âni, Muhammad bin Ismâ’îl al-Amir al-Yamani. *Subul al-Salâm*, (t.tp: Dâr al-Hadits: al-Qâhirah,2007), juz IV

- Al-Syarbinî, Muhammad bin Ahmad. *Tafsîr al-Sirâj al-Munîr*, (Bairut : Dâr al-Kutub al-Ilmiyyah), juz II
- Al-Thoibî, Syarifuddîn al-Husain bin ‘Abdullah. *Syarh al-Misykâh Li al-Thoibî*, (Makkah al-Mukarramah: Nazâr Mushtafâ al-Bâz, 1997), juz II
- Bakrî, Sayyi. *Hâsiyyah I’ânat al-Thâlibîn*, (Surabaya: Dâr al-Kutub, t.th), juz II
- Baqi, Muhammad Fuad Abdul. *Mu’jamal-Mufahras li Alfâzh al-Qur’an*, (Beirut-Lebanon: Muassasah al-A’lami li al-Mathbu’ât, 1999), 275. lihat juga: Ahmad ‘Idrus al-‘Aydrusy, *Miftâh al-Rahmân*, (Jakarta: Dâr al-Kutub al-Islâmiyah, 2012)
- Hermawan, Acep. *Úlumul Qurán ilmu untuk memahami wahyu*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011)
- Ibrâhim, Abu al-Hasan ‘Ali bin Muhammad. *Tafsîr al-Khâzin Lubâb al-Ta’wîl Fî Ma’ânî al-Tanzîl*, (Beirut: Dâr al-Kutub al-Ilmiyah, 1415 H),juz V
- Katsîr, Muhammad bin Jarîr bin Yazîd. *Tafsîr al-Thabari*, (tt.p:Dâr Hijr Li al-Thoba’ah wa al-Nasyr wa al-Tauzî’ wa al-I’lân, 2001), juz VI
- Ma’luf, Louis. *al-Munjîd fî al-Lughah wa al-A’lâm*, (Beirut: Dâr al-Masyrûq, 1999)
- Manzur, Ibnu. *Lisân al-Arab*, (Bairut: Dâr al-Ihya’ al-‘Arabi, 1992), Jilid VII
- Munawwir, Ahmad Warson. *Al-Munawwir Kamus Arab Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997)
- Shihab, M. Quraish. *Tafsîr al-Mishbâh, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur’an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002)
- Thanthâwîy, Muhammad Sayid. *Tafsîr al-Wasîth li al-Qur’ân al-Karîm*, (Mesir: Dâr al- Nahdhah, 1998), Juz 1